



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama: Rifdan Hafizh Maulana

NIM : 31501900110

Jenjang: Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan: Tarbiyah

Fakultas: Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moral Terhadap Kesungguhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Husnul Khatimah Semarang Tahun Ajaran 2022/2023**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Rifdan Hafizh Maulana

NIM. 31501900110

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, Agustus 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi  
Lampiran : 2 (dua) eksemplar  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Rifdan Hafizh Maulana

NIM : 31501900110

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moral Terhadap Kesungguhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang Tahun Ajaran 2022/2023

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.  
Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



**Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I**

**NIDN. 0628028202**



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax (024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

**PENGESAHAN**

Nama : **RIFDAN HAFIZH MAULANA**  
Nomor Induk : 31501900110  
Judul Skripsi : UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MORAL TERHADAP KESUNGGUHAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA HUSNUL KHOTIMAH SEMARANG TAHUN AJARAN 2022/2023

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, 6 Safar 1445 H.  
23 Agustus 2023 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui  
Dewan Sidang

Ketua Dekan  
  
Drs. M. Munir Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing II

Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

## ABSTRAK

Rifdan Hafizh Maulana. 31501900110. **UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MORAL TERHADAP KESUNGGUHAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA HUSNUL KHATIMAH SEMARANG TAHUN AJARAN 2022/2023**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Agustus 2023.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui moral terhadap kesungguhan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak dan untuk mengetahui bagaimana upaya guru untuk meningkatkan moral terhadap kesungguhan belajar siswa tersebut pada mata pelajaran akidah akhlak. Penelitian ini bersifat kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk narasumber dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan salah satu guru PAI yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik, maka perlu dilakukan perencanaan dan strategi yang tepat. Karena kegiatan pembelajaran tanpa adanya rencana maka pembelajaran tersebut akan tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Ketika guru menyampaikan materi, seharusnya para siswa mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan, karena memperhatikan pelajaran dengan baik termasuk bentuk afektif yang bagus, khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan pembelajaran akidah akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang dari pra pembelajaran, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran, mengetahui moral terhadap kesungguhan belajar siswa pada pembelajaran akidah akhlak dalam hal kesungguhan belajar, dan bagaimana upaya guru untuk meningkatkan moral terhadap kesungguhan belajar siswa ketika dalam pembelajaran akidah akhlak.

**Kata Kunci:** *Upaya Guru, Moral Siswa, Kesungguhan Belajar*

## ABSTRACT

*Rifdan Hafizh Maulana. 31501900110. PAI TEACHER'S EFFORTS IN IMPROVING MORAL TOWARDS STUDENT LEARNING COMPREHENSION IN AQIDAH AKHLAK SUBJECTS AT MA HUSNUL KHATIMAH SEMARANG IN ACADEMIC TEAR 2022/2023. Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies Sultan Agung Islamic University, August 2023.*

*This research was conducted to find out the morale o the seriousness of student learning in following the moral creed lessons and to find out how the teacher's efforts to increase the morale of the student's seriousness in learning the moral creed subject. This research is qualitative through interviews, observation, and documentation. The sources for this research are the principal and one of the PAI teachers who teach the Aqidah Akhlak subject.*

*To get a good learning process, it is necessary to do the right planning and strategy. Because learning activities without a paln, the learning will not run as expected. When the teacher delivers the material, the students should take the lesson seriously an pay attention. Because paying attention to lessons properly includes a good affective form, especially in the subject of Aqidah Akhlak.*

*The results of this study are to show the learning of Aqidah Akhlak in MA Husnul Khatimah Semarang from pre-learning, the learning process, and post-learning, knowing the morals of the seriousness of student learning in the learning of Aqidah Akhlak in terms of seriousness in learning, and how the teacher's efforts to improve morale towards learning seriousness students when in learning Aqidah Akhlak.*

**Keywords:** *Teacher's efforts, student affective, moral subjects*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
فا	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

## Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
َؤِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَأَلَا fa`ala

## Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إَ...إ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؤَ...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

### **Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- اَبْرَ al-birr

### **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ اِنَّ لَها لَ اَ خْرًا خَيْرًا مِّنْ اِ لَّها وَ اِنَّ اَ لَّها لَ اَ خْرًا خَيْرًا مِّنْ اِ لَّها  
Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa  
khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### **Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moral Terhadap Kesungguhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umatnya.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat guna mendapatkan gelar strata 1 atau sarjana (S1) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selain itu penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan juga penulis.

Terlepas dari selesainya penulisan skripsi ini, saya selaku penulis juga sangat menghormati dan menghargai kepada berbagai pihak yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan karya ilmiah ini. Oleh sebab itu saya selaku penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang memberikan rizki, rahmat, dan hidayah serta mempermudah dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya dan semua keluarga saya yang telah memberikan semangat kepada saya selama masa kuliah.
3. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin S., M. Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

5. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
6. Bapak Toha Makhsun, S.Pd.I.M.Pd. selaku dosen Wali serta dosen pembimbing yang sudah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi saya selama ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang sudah menyalurkan pengetahuan selama masa perkuliahan.
8. Bapak Arwani S.E. selaku Kepala Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Semarang yang sudah memberikan izin kepada saya selama melakukan penelitian.
9. Bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang sudah memberikan informasi dan arahan ketika penelitian.

Sehingga, saya selaku penulis skripsi menyadari bahwa dalam penulisan skripsi tidak luput dari kesalahan dan saya sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saya selaku penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran terhadap penulisan skripsi ini agar kemudian lebih baik lagi.

Semarang, Agustus 2023  
Saya yang menyatakan,



(Rifdan Hafizh Maulana)  
NIM. (31501900110)

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
F. Alasan Pemilihan Judul.....	9
<b>BAB II</b> .....	11
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Teori Pendidikan Agama Islam.....	11
2. Teori Tentang Upaya Guru.....	27
3. Teori Afektif (Moral).....	32
4. Teori Akidah Akhlak.....	38
5. Teori Siswa.....	45
B. Penelitian Terkait.....	47
C. Kerangka Teori.....	52
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	55
A. Definisi Konseptual.....	55

B. Jenis Penelitian.....	56
C. Setting Penelitian.....	56
D. Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data .....	58
F. Analisis Data.....	60
F. Uji Keabsahan Data.....	61
<b>BAB IV</b> .....	<b>63</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>63</b>
A. Deskripsi Tempat Penelitian .....	63
B. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI.....	64
C. Moral Siswa Terhadap Kesungguhan Belajar Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak .....	70
D. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moral Terhadap Kesungguhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....	74
<b>BAB V</b> .....	<b>81</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>87</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>92</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa bisa dilihat dari sudut pendidikan. Artinya, semakin banyak orang yang menempuh pendidikan tinggi maka orang tersebut akan memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan yang besar terhadap bangsanya. Dengan pemikiran dan pengetahuan yang ditempuh tersebut maka bisa menjalani profesi dalam bidang pendidikan. Salah satu profesi dalam bidang pendidikan adalah guru.<sup>1</sup>

Guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam menyalurkan bantuan pada para siswa untuk mengembangkan kemampuan fisik dan spiritual. Guru adalah seseorang yang sudah menjadikan kita melewati level yang lebih tinggi dalam kehidupan dimana yang tidak tahu menjadi tahu serta yang buruk menjadi baik.

Di negara Indonesia sendiri memiliki Pendidikan Tinggi Keguruan yang mengeluarkan lulusan agar menjadi seorang pendidik, menyalurkan ilmu pengetahuan kepada para siswa. Dengan demikian, dalam melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki pengetahuan dan sikap profesional yang diajarkan kepada siswa.<sup>2</sup> Guru diwajibkan untuk memiliki beberapa kompetensi diantaranya

---

<sup>1</sup> Jamoliddinovich, 'Fundamentals of Education Quality In Higher Education', IJSSIR, Vol. 11, No.01

<sup>2</sup>Hanifuddin Jamin, 'Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2018), 19–36.

kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Istilah profesional berasal dari kata profession (pekerjaan) yang artinya sangat mampu melaksanakan pekerjaan. Profesional sebagai kata benda menunjukkan orang yang melakukan suatu profesi atau pekerjaan dengan menggunakan profesiensi (keahlian tinggi) sebagai mata pencaharian. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai keahlian atau kemampuan dan otoritas guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dapat dikatakan juga, seorang guru yang berpengalaman dan terampil dalam melakukan pekerjaannya bisa disebut sebagai guru yang profesional dan kompeten.<sup>3</sup>

Begitu banyak perguruan tinggi yang mengeluarkan lulusan profesional seorang guru, namun tidak semua guru memiliki keahlian sebagaimana seorang yang profesional melainkan hanya sampai pada ijazah. Guru yang profesional memiliki perilaku yang berbeda dengan guru yang tidak profesional walaupun guru tersebut mereka melakukan pekerjaan yang sama dan bisa dikatakan dalam ruang kerja yang sama.<sup>4</sup> Selain kompetensi profesional, guru memiliki tiga kompetensi utama lain, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial.

---

<sup>3</sup>Mei Zulfiani, *KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MI MA ' ARIF NU KEDUNGURANG PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MI MA ' ARIF NU KEDUNGURANG UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF . KH . SAIFUDDIN*, 2021.

<sup>4</sup>Agus Sutikno, 'Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri', *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI"*, Seminar Nasional IKA UNY, 1, 2018, 45–57.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, dan bisa menjadi teladan yang baik bagi para murid. Seorang guru diwajibkan bertindak sesuai dengan tata tertib sosial yang berlaku di masyarakat, dan konsisten dalam melakukan sesuai peraturan yang berlaku. Seorang guru juga dituntut untuk menunjukkan tindakan yang berdasar manfaat bagi para murid, sekolah dan juga masyarakat serta menunjukkan keternukaan dalam berpikir dan melakukan tindakan.<sup>5</sup>

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam hal ini, guru diwajibkan memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif serta melakukan identifikasi bekal untuk membimbing peserta didik. Guru juga diwajibkan memiliki landasan pendidikan dan menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, materi ajar, kompetensi yang hendak dicapai, dan menyusun rancangan pembelajaran.

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk melakukan komunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Seorang guru harus mampu melakukan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Seorang guru

---

<sup>5</sup>Yeri Nofrianti and Arifmiboy, 'Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang', *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4.2 (2021), 13–22.

bisa melakukan adaptasi di tempat bertugas di berbagai wilayah Indonesia yang beragam kebudayaannya.<sup>6</sup> Dari keempat kompetensi guru diatas, maka keempat kompetensi guru tersebut dapat dikembangkan sebagai suatu upaya yang bisa dilakukan oleh seorang guru.

Upaya guru pada umumnya adalah usaha nyata yang dilakukan oleh guru untuk evaluasi terhadap perkembangan belajar peserta didik. Termasuk dalam ranah afektif yang dimiliki peserta didik.

Afektif adalah aspek yang berhubungan dengan sikap dan moral. Aspek afektif mencakup karakteristik perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan moral. Moral adalah karakteristik yang bisa dipelajari dan bisa mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian atau makhluk hidup lainnya. Aspek moral terhadap kesungguhan belajar juga termasuk komponen utama dalam proses pembelajaran di kelas. Aspek moral tersebut dimiliki oleh siswa yang mencakup berbagai perasaan yang dimiliki oleh para siswa seperti menghormati, menghargai dan sebagainya.<sup>7</sup>

Kondisi tersebut masih terjadi sampai saat ini. Seperti yang disampaikan pada pembahasan sebelumnya bahwa proses pembelajaran terjadi karena terjadinya interaksi antara guru dan murid. Namun dalam proses pembelajaran banyak siswa yang tidak fokus dan bersungguh-sungguh belajar terhadap mata

---

<sup>6</sup>Mazrur, Surawan, and Yuliani, 'Kontribusi Kompetensi Sosial Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa', *Attractive : Innovative Education Journal*, 4.2 (2022), 281–87.

<sup>7</sup>I P Sari, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Nilai Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 10 Kota Bengkulu', 2022 <[http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8425%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/8425/1/INDAH PERMATA SARI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8425%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/8425/1/INDAH%20PERMATA%20SARI.pdf)>.

pelajaran yang dijalaninya, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau PAI. Berbagai hal yang membuat para siswa tidak fokus dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti mata pelajaran PAI tersebut juga disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah karena sikap siswa yang tidak mau memperhatikan atau tidak ada rasa peduli terhadap materi yang dijelaskan oleh guru. Rasa sikap tidak peduli dan tidak mau memperhatikan tersebut berkaitan dengan moral siswa saat pembelajaran di kelas. Memperhatikan guru ketika menyampaikan materi adalah salah satu sifat menghormati orang yang lebih tua. Jika siswa tersebut tidak memperhatikan maka moral siswa tersebut sangat buruk dan tidak menghormati orang tua khususnya guru di sekolah.

Hal tersebut juga terjadi di salah satu sekolah yang berada di kota Semarang. Salah satunya berada di MA Husnul Khatimah Semarang. Pada pengamatan sebelumnya, banyak siswa di sekolah tersebut yang masih tidak fokus dan tidak bersungguh-sungguh memperhatikan gurunya ketika menyampaikan materi pelajaran, khususnya mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, guru perlu melakukan berbagai upaya agar para siswa bisa menerima materi yang disampaikan. Salah satunya adalah guru tersebut perlu meningkatkan berbagai upaya karena dengan upaya guru dapat menjelaskan materi sesuai dengan keahliannya dan guru dapat memanfaatkan media pembelajaran sebaik mungkin terhadap moral siswa.

Berdasarkan pembahasan tersebut, saya sebagai peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moral Terhadap Kesungguhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Di MA Husnul Khatimah Semarang Tahun Ajaran 2022/2023, karena di sekolah tersebut terdapat mata pelajaran Akidah Akhlak dan saya ingin mengetahui bagaimana moral terhadap kesungguhan belajar siswa dalam menerima materi dari mata pelajaran Akidah Akhlak, proses pembelajaran Akidah Akhlak serta upaya guru dalam meningkatkan moral terhadap kesungguhan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian situasi dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang diajukan pada proposal penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Bagaimana Moral Siswa Terhadap Kesungguhan Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Bagaimana Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moral Terhadap Kesungguhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang Tahun Ajaran 2022/2023?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan didalam penulisan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Moral Siswa Terhadap Kesungguhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moral Terhadap Kesungguhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang Tahun Ajaran 2022/2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Setiap penelitian ilmiah sudah dipastikan memiliki kegunaan dan manfaat baik itu penelitian kecil maupun penelitian besar. Adapun manfaat dari penelitian ilmiah ini secara teoritis adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi sebagai salah satu upaya untuk memahami dan mempelajari tentang bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan moral terhadap kesungguhan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, manfaat dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan rujukan untuk para peneliti dan penelitian berikutnya, serta dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu dalam hal upaya guru PAI dalam meningkatkan moral terhadap kesungguhan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

## b. Manfaat Praktis

Selain secara teoritis, adapun manfaat dari penelitian ilmiah ini secara praktis adalah diantaranya:

### 1. Bagi Guru PAI

Penelitian ini dapat menjadi manfaat dan masukan bagi para guru PAI untuk meningkatkan moral terhadap kesungguhan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang.

### 2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi saran dan masukan bagi siswa agar lebih bersungguh-sungguh belajar dan memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi dari mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang.

### 3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengevaluasi guru PAI dan siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang.

## E. Sistematika Pembahasan

Dalam naskah skripsi ini, saya selaku peneliti dan penulis akan membuat tiga bagian utama. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan alasan pemilihan

judul. Bab kedua adalah kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan literatur terdahulu dan landasan teori. Bab ketiga adalah metode penelitiannya yang terdiri dari definisi konseptual, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data. Dan bab keempat adalah sistematika pembahasan dan penelitian yang memberikan penjelasan dari bab pertama sampai bab ketiga. Bab kelima adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian pustaka: Teori Pendidikan Agama Islam, teori upaya guru, teori Akidah Akhlak, teori moral, teori siswa, dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan.

Bab III Metode Penelitian: definisi keonseptual, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan: Berisi tentang deskripsi analisis data dan pembahasan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

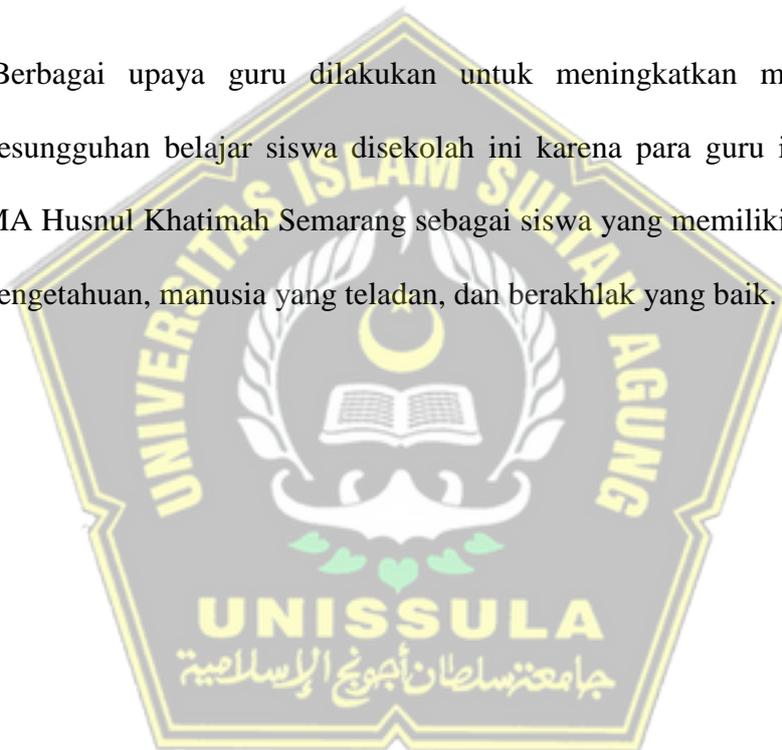
Bab V Penutup: Kesimpulan dan saran.

## **F. Alasan Pemilihan Judul**

Dari uraian diatas, penulis tertarik memilih judul Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moral Terhadap Kesungguhan Belajar Siswa Pada Mata

Pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang karena alasan diantaranya:

1. Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran PAI yang diterapkan di MA Husnul Khotimah sebagai mata pelajaran pokok. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru dan bersungguh-sungguh belajar ketika guru sedang menjelaskan materi.
2. Berbagai upaya guru dilakukan untuk meningkatkan moral terhadap kesungguhan belajar siswa disekolah ini karena para guru ingin siswa di MA Husnul Khatimah Semarang sebagai siswa yang memiliki wawasan dan pengetahuan, manusia yang teladan, dan berakhlak yang baik.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Teori Pendidikan Agama Islam

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, dalam bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>8</sup>

SA. Bratanata dkk menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sengaja baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung dalam upaya membantu anak dalam perkembangannya menuju kedewasaannya.<sup>9</sup>

Agama dalam bahasa Arab dan konsep dalam Al-Qur'an memiliki pengertian, kata agama bisa disamakan dengan kata *al-din* jika kata itu

---

<sup>8</sup> Undang-Undang SISDIKNAS 2003 UU RI no 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Hlm. 1

<sup>9</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, Op.Cit.,Hlm. 70

berdiri sendiri. Jika kata *al-din* tersebut disusun, dengan lafaz Allah atau dengan *al-baq*, sampai menjadi din Allah atau al-baq, artinya memiliki pengertian bahwa ia merupakan agama yang datang dari Allah atau agama yang baik.<sup>10</sup>

Agama adalah peraturan menjadi pedoman hidup sehingga manusia dalam menjalani kehidupan ini tidak mendasarkannya dalam selera sendiri-sendiri. Sedangkan agama Islam adalah agama yang datang dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, agar diteruskan kepada semua umat manusia yang memiliki berbagai ketentuan keimanan atau aqidah berbagai ketentuan ibadah dan mua'amalah atau syariat, yang menentukan proses merasa, berpikir, dan proses terbentuknya kata hati.<sup>11</sup>

Islam adalah kata yang berasal dari *assalmu*, *assalamu*, *assalamatu* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam artinya suci, bersih tanpa cacat. Islam artinya memberikan sesuatu, dengan demikian Islam merupakan menyerahkan jiwa raga secara keseluruhan manusia kepada Allah SWT, dan mempercayakan semua jiwa raga manusia kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Sedangkan agama Islam merupakan agama dari Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, agar diteruskan kepada semua

---

<sup>10</sup> Mahmud, Dkk, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, (Jakarta: @kademia. 2013), Hlm.

<sup>11</sup> Abu Ahmad, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008),

<sup>12</sup> Ibid., Hlm. 3

umat manusia, yang memiliki berbagai berbagai ketentuan keimanan atau aqidah dan berbagai ketentuan ibadah dan mu'amalah atau syariat.<sup>13</sup>

Menurut Arifin, Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang bisa menyerahkan kemampuan manusia agar memimpin kehidupan dirinya sesuai dengan cita-cita Islam, karena berbagai nilai Islam sudah memberikan jiwa dan memberikan warna corak kepribadiannya. Dalam hal ini artinya seorang muslim yang sudah mendapatkan pendidikan Islam tersebut harus bisa hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai cita-cita Islam yang diharapkan.<sup>14</sup>

Menurut Zakiah Darajdat, Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara menyeluruh. Menurut Zuhairimi, Pendidikan Agama Islam adalah asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam.<sup>15</sup>

Dari berbagai definisi pendidikan agama Islam yang telah dibahas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah upaya agar menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan melakukan pengamalan ajaran agama Islam supaya

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi, Op.Cit., Hlm. 4

<sup>14</sup> Rusmaini, Op.Cit.,Hlm. 6

<sup>15</sup>Oktaviani.J, 'Upaya Guru PAI', *Sereal Untuk*, 51.1 (2018), 51.

menjadi manusia yang memiliki iman dan memiliki taqwa kepada Allah SWT, dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya.

## **2. Dasar dan Pendidikan Agama Islam**

### **a. Dasar Yuridis**

Penyelenggaraan pendidikan agama didasarkan pada peraturan yang ada di Indonesia, yang meliputi landasan ideal, landasan struktural, dan landasan operasional. Arti dari landasan ideal adalah landasan yang bersumber dari sikap hidup bangsa Indonesia atau Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa seluruh rakyat Indonesia harus percaya pada satu tuhan. Dalam peraturan MPR no.II/MPR/1978 tentang pendidikan agama (Eka Prasetya Pancakarsa) dinyatakan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, bangsa Indonesia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab (Ahmadi, 1985).<sup>16</sup>

Landasan struktural dalam hal ini adalah landasan yang dimiliki dalam penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu Pancasila dan UUD 1945 (Indonesia, 2003). Bunyi dari undang-undang tersebut menunjukkan bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga

---

<sup>16</sup> Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17No. 2-2019

negara Indonesia untuk beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama.<sup>17</sup>

Landasan operasional mempunyai arti sebagai landasan atau dasar yang secara nyata memberikan arahan penyelenggaraan pendidikan agama, termasuk PAI di berbagai sekolah yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah menyatakan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara atau disingkat GBHN tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No.II/MPR/1993 yang berbunyi “Dusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku” (MPR, 1993).

Hal itu juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

#### **b. Dasar Religius**

Dalam hal ini dasar religius adalah landasan yang menjadi dasar penerapan PAI yaitu Al-Qur’an dan Hadits. Seperti yang dikemukakan Marimba (1964) menyatakan bahwa dasar PAI adalah keduanya itu jika pendidikan diibaratkan sebuah bangunan, maka dasarnya adalah isi Al-Qur’an dan Hadits.

---

<sup>17</sup> Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim Vol. 17No. 2-2019

Salah satu dari banyak ayat Al-Qur'an yang sering dihubungkan dengan landasan ini adalah Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Juga dalam firman Allah SWT pada Surah Ali Imron ayat 104 yang berbunyi "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".

Sedangkan dalam hadits Rasulullah SAW bersabda "Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat". (HR. Bukhari) (Nawawi & Bahreisy, 2012).

### **c. Dasar Sosial Psikologis**

Dasar-dasar pelaksanaan PAI juga dapat dilihat dari segi sosial psikologis. Pada dasarnya semua orang selalu membutuhkan pedoman dalam hidupnya, yaitu berupa agama. Hal itu juga menunjukkan bahwa semua manusia membutuhkan tuntunan dalam nilai-nilai agama dan memiliki rasa di dalam jiwanya yang mengakui keberadaan Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk mencari perlindungan atau meminta pertolongan. Semua manusia merasakan kedamaian dalam jiwa mereka

ketika mereka bisa berada di dekat-Nya, mengingat-Nya, atau melakukan semua yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan semua yang dilarangnya. Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan hal ini "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram".

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Mengenai tujuan PAI di sekolah, Daradjat (1993) mengungkapkan berbagai tujuan sebagai berikut:

Pertama, pembentukan dan pengembangan sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta beragama dalam kehidupan yang mana menjadi hakikat takwa; menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah dorongan yang melekat pada diri peserta didik untuk mengembangkan ilmu sehingga sadar akan iman dan ilmu, dan perkembangannya harus mencapai ridha Allah SWT.

Ketiga, mendidik dan melatih siswa untuk memahami agama secara sempurna dan mengamalkannya dalam kemampuan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Ahmad Tafsir memaparkan tiga tujuan PAI, yaitu (1) terwujudnya manusia sempurna sebagai wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya

insan kaffa tiga dimensi; agama, budaya, dan ilmu pengetahuan, dan (3) mengakui peran manusia sebagai hamba, khalifah Allah, penerus para nabi, dan menyediakan bekal yang cukup untuk melaksanakan fungsi tersebut. (Tafsir, 2017).

Melihat dan mengkaji arti dan tujuan PAI baik menurut para ahli maupun peraturan perundangan-undangan di Indonesia, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. PAI memberikan warna dalam proses pendidikan di Indonesia.
2. PAI adalah proses pembelajaran yang isinya adalah ajaran agama Islam.
3. PAI diajarkan di sekolah oleh guru PAI yang profesional.
4. PAI mempunyai tujuan untuk mendidik, memberikan bimbingan, dan memberikan arahan peserta didik menjadi insan Islami (beriman, taat, dan berakhlak) dalam diri peserta didik baik secara individu, anggota keluarga, masyarakat, warga negara, maupun warga dunia. Pada poin ini menyatakan bahwa tujuan PAI bukan untuk merubah peserta didik menjadi ahli ilmu agama Islam.
5. Insan kamil adalah pencapaian tertinggi dari tujuan PAI sehingga bisa menjadi manusia yang mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil al-'alamin).<sup>18</sup>

#### **4. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>18</sup> Tafsir, A. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Majid dan Andyani (2004) menegaskan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi tersebut adalah pengembangan, pengenalan nilai, adaptasi spiritual, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan bimbingan. Fungsi pengembangan terkait keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, yang berakar pada lingkungan keluarga. Fungsi pengenalan nilai dimaknai sebagai cara hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Fungsi adaptasi spiritual berarti kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial, dan dapat merubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Fungsi perbaikan memiliki arti memperbaiki berbagai kesalahan siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan meliputi niat untuk melawan berbagai hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri sendiri dan mencegah perkembangan menuju masyarakat Indonesia yang sempurna. Fungsi pengajaran baik secara umum, sistem dan tugasnya meliputi tentang ilmu pengetahuan keagamaan. Fungsi bimbingan atau penyaluran memiliki tujuan yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang Islam supaya bakat tersebut secara optimal bisa berkembang.

Fungsi PAI menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan berbagai nilai ajaran agama Islam. Adapun fungsi tersebut adalah berbagai pola perilaku, peran, dan hubungan yang relatif tetap yang ditujukan untuk mengikat individu pada otoritas formal dan sanksi hukum untuk mencapai kebutuhan dasar. Dari berbagai

fungsi yang disampaikan oleh penulis tersebut kita diberikan informasi mengenai hal-hal penting. Pertama, fungsi dari PAI adalah menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan yang berkualitas. Kedua, fungsi keunggulan dimiliki PAI baik pembelajaran maupun output yang dikeluarkan, yaitu siswa dengan pribadi insan kamil. Ketiga, PAI yang fungsinya adalah rahmatan lil al'amin, yang artinya agar siswa dapat menebar kedamaian sebagai hakikat ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Masykur, 2015).

#### **5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Dalam pendidikan agama Islam, ada tiga ranah yang mencakup orientasi pendidikan agama Islam. Tiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut memiliki peran masing-masing penilaian terhadap pendidikan agama Islam, yaitu berbagai nilai yang akan diinternalisasikan tersebut mencakup nilai akidah, akhlak, Al-Qur'an, tarikh, dan syariah. Di sekolah, ruang lingkup PAI mencakup berbagai aspek diantaranya adalah Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih serta Sejarah Kebudayaan Islam. Tahap selanjutnya PAI diterapkan menyesuaikan tingkat perkembangan psikologis dan fisik anak didik dan mengutamakan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dengan lingkungan sekitarnya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti meliputi aspek yang luas sekali, diantaranya aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Tujuan dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk menciptakan keserasian, keselarasan serta keseimbangan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungan sekitar. Di sekolah, ruang lingkup PAI mencakup materi atau mata pelajaran yang diajarkan dalam bidang sekolah menengah atau madrasah. Adapun materi pelajaran tersebut diantaranya

- 1) Al-Qur'an Hadits: mengutamakan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis dan menghafal Al-quran secara benar dan baik.
- 2) Akidah atau keimanan: mengutamakan keterampilan peserta didik dalam memahami dan mempertahankan keyakinan, dan menghayati dan mengamalkan berbagai nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna.
- 3) Akhlak: mengutamakan kemampuan peserta didik untuk menerapkan perilaku terpuji dan meninggalkan perilaku tercela.
- 4) Fiqih dan Ibadah: mengutamakan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah yang baik.
- 5) Sejarah Kebudayaan Islam: mengutamakan kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai peristiwa dalam sejarah Islam dan dapat diambil sebagai sebuah hikmah.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi beerbagai materi berikut

### 1) Materi Keimanan

Materi keimanan memiliki arti proses kegiatan pembelajaran mengenai aspek-aspek keyakinan berdasarkan ajaran Islam. Topik utama dari keimanan ini adalah mengenai keesaan Allah SWT.

Materi keimanan ini dapat disebut sebagai tauhid. Ruang lingkup dari materi ini mencakup rukun iman. Hal yang paling diutamakan dari materi ini adalah membimbing peserta didik agar menjadi orang yang beriman.

### 2) Materi Akhlak

Materi akhlak memiliki arti mengenai wujud batin manusia yang terlihat pada perilakunya. Pada penerapannya, materi ini merupakan tahap pembelajaran manusia untuk menggapai tujuan agar menerima akhlak yang baik. Materi akhlak ini membahas mengenai nilai sebuah perilaku berdasarkan ajaran agama, membahas berbagai sifat terpuji dan tercela berdasarkan ajaran agama, dan membahas terwujudnya berbagai perilaku tersebut dalam diri manusia.

### 3) Materi Ibadah

Materi ibadah ini membahas bagaimana memotivasi peserta didik agar mampu melaksanakan ibadah, dari segi anggota tubuh dan bacaan.

Artinya, materi ini dapat membantu peserta didik untuk melaksanakan ibadah dengan benar.

#### 4) Materi Fiqih

Materi ini membahas mengenai berbagai hukum Islam yang berdasarkan sesuai dengan Al-Qur'an, hadits, serta berbagai dalil yang syar'i.

#### 5) Materi Qira'at Qur'an

Hal yang paling utama dari materi ini adalah kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an yang baik berdasarkan kaidah yang disusun pada ilmu tajwid. Pada materi pertama peserta didik diajarkan pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah. Pada materi selanjutnya peserta didik diperkenalkan dengan berbagai tanda baca, agar peserta didik dapat dengan mudah membaca Al-Qur'an secara tartil.

#### 6) Materi Tarikh Islam

Materi ini adalah dimana peserta didik diperkenalkan dengan sejarah yang memiliki hubunga dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Materi ini memiliki tujuan agar peserta didik memahami dan memiliki pengetahuan mengenai sejarah pertumbuhan serta perkembangan

umat Islam. Dan selanjutnya peserta didik dapat mengambil sebuah pelajaran dan pedoman hidup untuk kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

## 6. Metode Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode asalnya dari bahasa Yunani *methodos* yang artinya cara atau jalan yang dilewati. Dengan demikian, metode dalam konteks upaya ilmiah berurusan dengan masalah bagaimana cara kerjanya untuk memahami objek yang menjadi subjek dari masing-masing ilmu. Fungsi metode artinya sarana untuk mencapai suatu tujuan, yaitu bagaimana mengerjakan atau menciptakan sesuatu. Menurut bahasa Arab disebut *minhaj*, *wasilah*, *kaipiyah*, dan *thariqah*, yang semuanya merupakan sinonim, tetapi yang paling terkenal dalam dunia pendidikan Islam adalah *thariqah*, bentuk jamak dari kata *thuruq*, yang artinya cara atau jalan yang harus dilewati.<sup>22</sup>

Menurut pendapat Abdurrahman Mas'ud bahwa dari segi teknis dalam penerapan metode, guru wajib mengerjakan berbagai hal diantaranya:

1. Guru berperan sebagai role model, suri tauladan untuk peserta didik dalam kehidupan sosial mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.
2. Guru menunjukkan sifat kasih sayang kepada peserta didik.
3. Guru memperlakukan peserta didik sebagai subjek dan teman belajar, bukan sebagai objek.

---

<sup>21</sup> Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382

<sup>22</sup> Chabib Thoah, , Metodologi Pengajaran Agama, (2014) h.11

4. Guru berperan sebagai fasilitator, yang lebih memprioritaskan bimbingan, menumbuhkan kreativitas peserta didik, dan interaktif serta komunikatif dengan peserta didik.<sup>23</sup>

Syaiful Bahri memiliki pendapat, bahwa pada penggunaan metode seharusnya didasarkan atas berbagai pertimbangan diantaranya:

1. Selalu berorientasi pada tujuan.
2. Tidak terpusat hanya dalam satu alternatif.
3. Sering dimanfaatkan sebagai sebuah gabungan dari metode-metode.
4. Sering dimanfaatkan bergantian dari metode satu ke metode yang lainnya<sup>24</sup>

Berbagai metode pembelajaran PAI mempunyai kontribusi untuk guru dan siswa, baik dalam proses belajar dan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, bahkan untuk masa depan. Adapun metode pembelajaran PAI yang diterapkan dalam dunia pendidikan diantaranya

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu metode pembelajaran PAI dengan cara bahan materi disampaikan langsung oleh guru di depan kelas. Para peserta didik berperan sebagai penerima materi, peserta didik juga memperhatikan, mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru.

---

<sup>23</sup> Abdurrahman Mas'ud, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Raligius sebagai Paradigma Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Gama Media, 2002), h. 202

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik ; dalam interaksi edukatif, (Cet. pertama, Jakarta. Rineka Cipta, 2000), h. 184.

## 2. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan sebuah proses yang melibatkan dua individu atau lebih dan saling berinteraksi dan bertukar informasi serta menyampaikan berbagai pendapat. Dalam penggunaan metode ini suasana di dalam kelas terlihat lebih aktif dan bisa meningkatkan prestasi peserta didik.

## 3. Metode Tanya Jawab

Metode ini dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan peserta didik tersebut menjawab dari pertanyaan yang disampaikan tadi. Metode ini mampu mengembangkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan dan menjawab pendapat.

## 4. Metode Pembiasaan

Metode ini diterapkan oleh guru untuk membiasakan peserta didik berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Contohnya adalah tentang kewajiban sholat lima waktu.

## 5. Metode Keteladanan

Metode ini diterapkan dengan cara menyampaikan berbagai hal yang bisa dicontoh atau ditiru oleh peserta didik mengenai nilai-nilai dalam ajaran Islam, dan tentu saja keteladanan yang diartikan dalam konteks ini merupakan keteladanan yang bisa dijadikan alat pendidikan agama Islam.

Metode ini juga bermanfaat karena mempermudah peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya.<sup>25</sup>

## 2. Teori Tentang Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya dimaknai sebagai usaha kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga memiliki arti usaha, ikhtiar untuk mencapai sebuah tujuan, mengatasi masalah dan mencari jalan keluar.<sup>26</sup>

Pendidik artinya adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberi bantuan atau pertolongan kepada peserta didik dalam mengembangkan rohani dan jasmani mereka, supaya mencapai tingkat kedewasaan, bisa berdiri sendiri menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan ahli sebagai individu dan makhluk sosial yang mandiri.

Ada dua pemahaman dalam istilah pendidik. Dalam pemahaman yang luas pendidik merupakan seluruh manusia yang memiliki kewajiban membina anak-anak. Dalam hal ini, yang dimaksud pendidik adalah orang tua masing-masing anak tersebut. Sementara dalam pemahaman yang sempit, pendidik merupakan beberapa orang yang memang disiapkan untuk menjadi guru.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (cet III, Jakarta, Kalam Mulia, 2001), h. 108-109

<sup>26</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

<sup>27</sup> Binti Maunah, Landasan Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 13

Latifah Husein berpendapat bahwa guru merupakan tenaga kependidikan yang asalnya dari anggota masyarakat yang melakukan pengabdian dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.<sup>28</sup>

Berbagai ahli mendefinisikan guru dalam pendapat yang berbeda-beda. Ngalm Purwanto menyatakan bahwa guru adalah manusia yang berpengalaman memberikan sebuah ilmu dan suatu kepintaran untuk individu atau kelompok orang, sementara guru sebagai pendidik merupakan seseorang yang berjasa kepada negara dan masyarakat. Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa guru merupakan pendidik profesional, sebab secara implisit dia sudah mengikhlaskan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.<sup>29</sup>

Guru adalah jabatan atau pekerjaan yang membutuhkan kemampuan khusus sebagai guru, sebab profesi ini tidak dapat dikerjakan oleh orang biasa tanpa mempunyai kemampuan sebagai guru. Menurut ajaran agama Islam, guru adalah berbagai orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengerahkan semua potensinya, baik potensi kognitif, potensi psikomotorik, maupun potensi afektif.<sup>30</sup>

Guru artinya orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberikan bantuan pada peserta didik dalam perkembangan rohani jasmani supaya mencapai tingkat kedewasaan, dan mampu untuk memenuhi tugasnya

---

<sup>28</sup> Husein, Profesi Keguruan..., hal. 21

<sup>29</sup> M. Ngalm Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.13

<sup>30</sup> Munardji, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 62

sebagai hamba Allah SWT. Selain itu, Muhaimin berpendapat bahwa dalam pendidikan agama Islam guru memiliki makna dan fungsi serta tugas masing masing diantaranya

- 1) Mu'alim merupakan orang yang memiliki ilmu dan melakukan pengembangan serta menjelaskan fungsinya terhadap kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
- 2) Murabby merupakan orang yang mendidik serta mempersiapkan peserta didik supaya bisa berkreasi serta bisa mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk mengeluarkan pengaruh yang positif bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- 4) Mudaris merupakan orang yang mempunyai kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara terus menerus dan berupaya mencerdaskan anak didiknya, menghapus kebodohan mereka, serta melatih kemampuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didiknya.
- 5) Mu'addib adalah orang yang bisa mempersiapkan anak didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa yang akan datang.

- 6) Ustadz adalah orang yang berkomitmen dalam hal profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap sikap berkelanjutan dan improvement.<sup>31</sup>

Dari berbagai pemahaman diatas, penulis menyimpulkan bahwa guru adalah manusia yang memiliki ilmu banyak dan pengalaman yang bisa menyusun, mengelola pembelajaran, dengan tugas yang utama adalah mengajar, membimbing, mendidik, membina, melakukan pelatihan, melakukan penilaian, dan melakukan evaluasi anak didik dalam pendidikan yang bersifat formal dalam jenjang dasar dan jenjang menengah.

Sementara upaya guru merupakan kegiatan yang dikerjakan guru sebagai seorang pendidik yang profesional, dalam mengajar, membina, menilai dan melakukan evaluasi anak didik dengan melakukan pengembangan semua potensi dari aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif yang ada dalam diri anak didik tersebut dalam pendidikan formal.

#### Peran dan Tugas Guru

Seorang pendidik diwajibkan dapat menjalankan peran dan fungsinya ketika melaksanakan tugasnya sebagai guru. Dalam dunia pendidikan peran dan tugas guru bisa dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Muhaimin, Pengembangan Kurikulum..., hal. 50-51

- 1) Pengajar: guru sebagai pengajar bertugas membuat rencana program pengajaran dan menjalankan program yang sudah disusun dan menyelesaikan pelaksanaan penilaian sesudah program dijalankan.
- 2) Pendidik: guru sebagai pendidik bertugas membimbing siswa pada jenjang kedewasaan yang berkarakter insan kamil.
- 3) Pemimpin: guru mampu memimpin, mengendalikan dirinya, siswa, dan masyarakat mengenai yang berhubungan upaya pengarahan, pemantauan, penyusunan, pengontrolan serta kontribusinya terhadap program yang dijalankan.<sup>32</sup>

#### Kompetensi Guru

Seorang guru wajib memiliki dan menguasai empat kompetensi.

Empat kompetensi tersebut adalah:

#### 1) Kompetensi Pedagogik

Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat (3) butir (a) menyatakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimiliki.

#### 2) Kompetensi Kepribadian

---

<sup>32</sup> Djamarah, Guru dan..., hal. 63-64

Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat (3) butir (b) menyatakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

### 3) Kompetensi Profesional

Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat (3) butir (c) menyatakan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

### 4) Kompetensi Sosial

Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat (3) butir (d) menyatakan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>33</sup>

## 3. Teori Afektif (Moral)

Afektif adalah salah satu aspek yang berhubungan dengan perilaku dan nilai. Ranah afektif terdiri karakter sifat seperti perasaan, minat, sikap, moral, dan nilai. Sikap merupakan karakter bawaan yang bisa dipelajari dan bisa mempengaruhi manusia terhadap sesuatu, berbagai kejadian, atau

---

<sup>33</sup> Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat (3) butir (d)

mahluk hidup yang lain. Satu kelompok perilaku yang utama adalah perilaku kita terhadap orang lain.

Oleh sebab itu, Gagne mengamati bagaimana para siswa mendapatkan berbagai perilaku sosial. Pakar-pakar menyampaikan bahwa perilaku manusia akan baik jika manusia sudah mempunyai kekuasaan kognitif lebih tinggi. Berbagai ciri hasil belajar afektif akan terlihat pada siswa dalam sifat-sifat seperti selalu memperhatikan ketika pelajaran, selalu disiplin ketika pelajaran, memiliki motivasi yang tinggi untuk mengetahui materi pelajaran yang diterima, dan memiliki rasa hormat terhadap para guru.

Perilaku afektif merupakan perilaku yang melibatkan berbagai macam perasaan, contohnya takut, marah, sedih, senang, kecewa, gembira, benci, khawatir, dan lainnya. Perilaku seperti ini tidak bisa lepas dari pengalaman belajar. Oleh sebab itu, perilaku tersebut dianggap menjadi perwujudan sikap belajar.<sup>34</sup>

Ranah afektif dapat dibagi lagi secara rinci dalam lima tingkatan diantaranya:

- a. *Attending* atau *Receiving* (mengamati dan menerima) merupakan sifat peka manusia dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang hadir kepada dirinya dalam pola masalah, keadaan, gejala dan lain sebagainya. Termasuk dalam tingkatan ini contohnya adalah keadaan sadar atau kemauan untuk menerima stimulus, mengontrol, dan memilah berbagai

---

<sup>34</sup> Tohirin, Loc. Cit, hal.154

gejala atau rangsangan yang hadir dari luar. *Attending* atau *receiving* sering pula diberi definisi sebagai keinginan untuk mengamati sebuah kegiatan atau sebuah benda. Pada tingkatan ini siswa dibimbing supaya mereka bersedia menerima nilai atau berbagai nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka ingin mempersatukan diri ke dalam nilai tersebut atau melakukan identifikasi diri dengan nilai tersebut. Contoh hasil belajar afektif tingkat *receiving* adalah para murid bahwa disiplin wajib didirikan, perilaku malas dan tidak disiplin harus dihilangkan lebih jauh.

- b. *Responding* (mengamati) memiliki makna adanya keikutsertaan aktif, sehingga kemampuan menanggapi yang dipunyai oleh manusia untuk berpartisipasi dirinya secara aktif dalam satu kejadian dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Contoh hasil belajar ranah afektif menanggapi adalah siswa tumbuh hasrat untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, berbagai ajaran Islam mengenai kedisiplinan.
- c. *Valuiving* (menghargai atau menilai) maknanya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap sebuah kegiatan atau benda, jadi jika kegiatan tersebut tidak dilakukan, dirasakan akan membawa penyesalan atau kerugian. *Valuiving* merupakan jenjang afektif yang lebih tinggi dibandingkan *receiving* dan *responding*. Pada hubungan proses pembelajaran, disini siswa tidak hanya ingin menerima nilai yang diajarkan, tetapi siswa sudah memiliki kemampuan untuk menilai konsep atau kejadian yaitu baik atau buruk. Jika sebuah ajaran yang sudah bisa mereka nilai dan bisa untuk menyampaikan itu lebih baik sehingga hal ini

artinya bahwa siswa sudah melakukan proses penilaian, nilai tersebut mulai diterapkan dalam diri siswa. Artinya, nilai itu sudah stabil dalam siswa. Contoh dari hasil belajar afektif tingkat *valuiving* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat dalam diri siswa agar memiliki sifat disiplin di sekolah, dirumah, atau di lingkungan masyarakat.

- d. *Organization* (mengatur), memiliki makna mempetemukan nilai yang berbeda sehingga nilai baru yang menyeluruh dan membawa kepada perbaikan umum bisa terbentuk. Mengorganisasikan atau mengatur adalah melakukan pengembangan dari nilai menuju satu sistem organisasi, termasuk didalamnya kaitan satu nilai dengan nilai yang lain. Contoh nilai afektif tingkat mengorganisasikan adalah siswa melakukan dukungan penegakkan disiplin nasional.
- e. Karakteristik dengan sebuah nilai adalah persatuan seluruh sistem nilai yang sudah dipunyai oleh manusia, yang mempengaruhi bentuk kepribadian dan perilakunya. Dalam hal ini proses nilai yang diinternalisasi sudah menduduki posisi paling tinggi dalam sebuah tingkatan nilai. Nilai tersebut sudah tertanam secara konsisten dalam sistemnya dan sudah mempengaruhi emosinya. Hal ini merupakan jenjang afektif paling tinggi, karena perilaku batin siswa sudah paling benar bijaksana. Siswa tersebut sudah mempunyai filosofi kehidupan yang mapan. Sehingga pada tingkatan ini siswa sudah mempunyai sistem nilai yang sudah mengontrol perilakunya untuk waktu tertentu yang lama, maka terbentuklah karakteristik pola hidup perilakunya menetap, dan konsisten. Contoh dari hasil belajar afektif pada tingkatan ini

adalah siswa sudah mempunyai kebulatan sikap wujudnya siswa menjadikan perintah Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan kedisiplinan, baik disekolah, dirumah, maupun di masyarakat.

Dalam aspek afektif, ada salah satu hal yang berhubungan dengan kesungguhan belajar siswa. Salah satu aspek tersebut adalah moral. Moral adalah perilaku dan sikap seseorang yang berdasarkan oleh berbagai nilai hukum yang ada di lingkungan seseorang tersebut.<sup>35</sup>

Moral berhubungan dengan perasaan benar atau salah terhadap kesenangan seseorang atau perasaan terhadap perbuatan yang dikerjakan masing-masing orang. Contohnya menghormati, menghargai, melakukan penipuan, menipu seseorang, atau menyakiti seseorang dari segi psikis ataupun fisik. Moral juga cenderung dihubungkan dengan kepercayaan agama manusia, yaitu kepercayaan atas tindakan yang berdosa dan berpahala. Sehingga moral berhubungan dengan prinsip, nilai, dan kepercayaan manusia.

Lawrence Kohlberg berpendapat bahwa tahapan teori perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya teori moral seseorang yang didasari perkembangan penalaran teori moral tersebut. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari sikap etis, memiliki stadium perkembangan dengan tingkat yang sudah diidentifikasi yaitu bisa dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal.153

### 1. Masa Moral Pre Konvensional

Pada masa ini, seseorang tanggap sekali terhadap aturan budaya. Contohnya berbagai aturan baik dan buruk, salah atau benar, dan lain sebagainya. Seseorang akan menghubungkan berbagai aturam itu sesuai dengan hasil yang dihadapi atas perlakuan yang dikerjakan.

### 2. Masa Masa Konvensional

Pada masa ini, seseorang berusaha untuk mendapatkan, mendukung, dan mengakui keabsahan tertib sosial ditekankan sekali, dan upaya aktif untuk menjalin hubungan baik antara diri dengan seseorang lain maupun kelompok di lingkungannya.

### 3. Masa Postkonvensional

Pada masa ini, ada usaha dalam diri seseorang untuk menentukan berbagai norma dan berbagai prinsip moral yang mempunyai validitas yang diharapkan tanpa harus menghubungkan dengan otoritas kelompok maupun seseorang terlepas dari hubungan individu dengan kelompok.

Dalam pembelajaran, kesungguhan belajar adalah salah satu bentuk dari moral masa postkonvensioanl. Dimana para siswa atau peserta didik menjalani tata tertib yang ada di sekolah. Termasuk ketika pelajaran. Memperhatikan guru ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran di kelas, para peserta didik wajib memperhatikan, karena memperhatikan

termasuk salah satu bentuk moral dan dalam artian adalah menghormati orang yang lebih tua.

#### 4. Teori Akidah Akhlak

Akidah adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu "*ma'uqida* '*alaih al-qalb wa al-dlomir*'" yang artinya sesuatu yang ditetapkan dan diyakini sepenuh hati dan perasaan, serta "*matadayyana bihi alinsan wa i'tiqoduhu*" yang artinya sesuatu yang dipegangi dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Ditinjau secara bahasa, akidah memiliki makna ikatan manusia dengan sesuatu. Akidah adalah perbuatan hati, yakni membenaran dan keyakinan hati terhadap sesuatu. Beberapa ahli menjelaskan bahwa akidah merupakan kesimpulan ajaran dan kesimpulan pandangan yang diyakini oleh hati manusia. Sehingga secara terminologis, akidah merupakan kepercayaan atau keyakinan yang tepat melekat dan menetap dalam hati seseorang.<sup>36</sup>

Hasan Al-Bana menyatakan secara terminologi bahwa aqidah yang merupakan bentuk jamak dari akidah ialah perkara-perkara wajib yang dipercaya kebenarannya oleh hati, menghadirkan ketentraman dalam jiwa, yang menjadi kepercayaan dan tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. Sementara berdasarkan pendapat Yunahar Ilyas yang mengutip dari Abu Bakar Jabir al-Jaziriy aqidah merupakan semua kebenaran yang bisa diterima secara umum oleh seseorang yang didasarkan pada wahyu, fitrah, dan akal. Kebenaran tersebut diterapkan dalam hati seseorang dan dipercaya

---

<sup>36</sup> M. Hidayat Ginanjar, Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik (Bogor: Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017), 7.

kesahihannya secara pasti dan semua sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut ditolak.<sup>37</sup>

Adapun ciri-ciri akidah Islam menurut Mukminin adalah sebagai berikut;

1. Tidak semua yang bersifat rasional, akidah didasarkan pada kepercayaan hati karena permasalahan yang ada dalam akidah tidak semuanya rasional
2. Fitrah manusia disesuaikan dengan akidah Islam, jadi penerapan akidah menghasilkan ketentraman dan ketenangan
3. Akidah Islam diartikan sebagai perjanjian yang kuat, sehingga dalam penerapannya akidah harus penuh dengan kepercayaan tanpa diikuti dengan keraguan dan kebimbangan.
4. Akidah Islam diawali dengan mengucapkan kalimat thaiyibah dan diamalkan dengan tindakan yang terpuji.
5. Kepercayaan dalam Akidah Islam adalah masalah yang seempiris, sehingga dalam penggunaan dalil untuk mencari kebenaran tidak hanya didasarkan pada kemampuan dan alat indera seseorang, melainkan memerlukan upaya yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yang memiliki bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya kebiasaan, tabiat, dan budi pekerti. Yunahar

---

<sup>37</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, Cet. XIV, (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011), 1.

Ilyas menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Kuliah Akhlak secara terminologi mengenai definisi akhlak sebagai berikut

a. Pernyataan Imam Al-Ghozali

Imam Al-Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang ada dalam jiwa yang menghasilkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan berbagai pikiran dan pertimbangan. Al-Ghozali membagi akhlak menjadi dua kriteria, yaitu akhlak harus tinggal dalam jiwa dan perbuatan tersebut hadir dengan mudah dan tidak membutuhkan penelitian terlebih dahulu.<sup>38</sup>

Berdasarkan definisi diatas, Al-Ghozali menjelaskan bahwa hakikat akhlak harus terdiri dari dua syarat yaitu:

1. Tindakan tersebut harus pasti artinya diterapkan secara berulang atau berkelanjutan dalam wujud yang sama maka dapat menjadi perbuatan rutin.
2. Tindakan yang pasti tersebut harus berkembang dengan mudah sebagai bentuk refleksi dari jiwa seseorang tanpa pemikiran dan pertimbangan, artinya bukan ada paksaan dan rasa tertekan dari orang lain.<sup>39</sup>

Al-Ghozali membagi akhlak menjadi 4 macam. 4 macam akhlak tersebut diantaranya adalah kekuatan ilmu, marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keadilan. Al-Ghozali juga membagi akhlak menjadi dua diantaranya adalah *mahmudah-munjiyat* (baik dan

---

<sup>38</sup> Al-Ghozali.2000. Ihya Ulumuddin. Qairo, Mesir: Daar Al-Taqwa.

<sup>39</sup> Al-Ghozali. 2000. Ihya Ulumuddin. Qairo, Mesir: Daar Al-Taqwa.

menyelamatkan) dan *madzmumah-munjiyat* (buruk dan menghancurkan). Taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, serta kejujuran merupakan contoh akhlak yang baik. Sementara rakus, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi, sombong, cinta dunia, ujub serta takabbur merupakan contoh akhlak yang buruk.<sup>40</sup>

Al-Ghazali menggunakan metode pendidikan dalam akhlak. Dua metode tersebut diantaranya adalah mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal saleh. Kemudian perbuatan tersebut dilakukan secara berulang.

Al-Ghazali membagi menjadi dua dalam pendidikan akhlak. Pertama adalah pendidikan formal dimana orang tua memiliki kewajiban untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang baik. Kedua adalah pendidikan non formal dimana keluarga sebagai peran utama dalam pendidikan anak.<sup>41</sup>

Al-Ghazali mengikuti filsafat teosentris dalam konteks pemikiran filsafat pendidikan. Dalam filsafat tersebut terdapat asas teologis. Bahkan konsep antroposentris adalah bagian penting dari konsep teosentris. Sementara dilihat dari segi zaman, Al-Ghazali masuk dalam kelompok tradisional yaitu *Perennialism-Essentialism*. Hal tersebut ditinjau berdasarkan filsafat pemikiran beliau yaitu Al-Qur'an dan Sunnah serta atsar para sahabat Nabi.

---

<sup>40</sup> Al-Ghazali.2000. *Ihya Ulumuddin*. Qairo, Mesir: Daar At-Taqwa

<sup>41</sup> Al-Ghazali. 2000. *Ihya Ulumuddin*. Qairo, Mesir: Daar At-Taqwa

b. Pernyataan Abdul Karim Zaidan

Abdul Karim Zaidan menyatakan akhlak merupakan berbagai nilai dan berbagai sifat yang dengan perhatian dan pertimbangan manusia bisa menilai perbuatan baik atau buruk, agar selanjutnya memilih untuk menerapkan atau meninggalkan.<sup>42</sup>

Para ahli lain memiliki pemahaman mengenai akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak menurut Humaidi Tatapangarsa yang juga mengutip dari Ibnu Maskawaihi adalah keadaan jiwa manusia yang mendorong manusia tersebut menerapkan berbagai perbuatan terlebih dahulu melalui pertimbangan pikiran.

b. Hasanudin Sinaga dan Zahrudin yang mengutip dari Farid Ma'rif menyatakan bahwa akhlak merupakan kehendak jiwa seseorang yang menghasilkan tindakan dengan mudah yang disebabkan perbuatan rutin seseorang, tidak membutuhkan terlebih dahulu pertimbangan pikiran.<sup>43</sup>

Dalam bukunya yang berjudul Akhlak Dasar Islam, Dzajuli memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

a. Akhlak yang terpuji harus ditanamkan dalam diri seseorang agar seseorang memiliki kepribadian yang kokoh dan keyakinan yang teguh.

---

<sup>42</sup> Yunahar Ilyas, Kuliyyah Akhlak,(Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2009), 2

<sup>43</sup> Zahrudin A R dan hasanudin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, 6

b. Berbagai sifat yang baik atau akhlak terpuji adalah latihan untuk membentuk perilaku setiap hari, berbagai sifat ini sering dibahas dan memiliki keterkaitan dengan rukun Islam serta ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan shodaqoh.

Berdasarkan berbagai definisi mengenai akhlak itu memiliki arti dan tujuan yang serupa yaitu akhlak merupakan kehendak yang menetap dalam jiwa seseorang yang memotivasi agar melakukan berbagai tindakan dengan mudah. Sehingga akhlak merupakan sebuah kondisi atau sifat yang sudah mengalir pada jiwa dan menjadi karakter maka dari hal tersebut keluarlah macam-macam perbuatan dengan cara langsung serta mudah tanpa dibuat-buat dan tidak membutuhkan pikiran.

Akidah dan akhlak memiliki keterkaitan yang erat sekali. Akidah adalah pondasi atau pokok agama, sementara akhlak adalah sikap hidup atau kepribadian seseorang ketika menjalankan prinsip kehidupannya yang didasari oleh akidah yang kuat. Artinya, akhlak adalah perwujudan dari akidah.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk memberikan peserta didik berupa pengetahuan, pemahaman, serta penghayatan mengenai kepercayaan manusia yang ada pada hati yang memiliki fungsi sebagai pandangan hidup, agar kemudian bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, mata pelajaran akidah akhlak penting sekali untuk diberikan kepada peserta didik. Karena merupakan bagian utama dari

Pendidikan Agama Islam, walaupun bukan salah satu faktor terhadap terbentuknya kepribadian dan perilaku peserta didik, tetapi dari segi substansial mata pelajaran akidah akhlak mempunyai peran dalam menyalurkan dorongan dan semangat belajar kepada siswa dalam kehidupan mereka agar menerapkan berbagai nilai kepercayaan keagamaan atau tauhid dan akhlak terpuji.

Oleh sebab itu, sesudah mempelajari semua materi yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak, peserta didik diharapkan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan mereka dan sebagai salah satu panduan kehidupan mereka. Berdasarkan pernyataan diatas, mata pelajaran akidah akhlak memiliki sifat yaitu lebih mengutamakan pengetahuan, pemahaman dan manifestasi kepercayaan dalam wujud perilaku peserta didik, baik ucapan maupun tindakan dalam kehidupan mereka

#### Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Asmara AS menyatakan mata pelajaran akidah akhlak memiliki tujuan yaitu memahami berbagai perbedaan dan sifat seseorang yang terpuji dan terburuk, supaya seseorang bisa memegang teguh berbagai sifat yang terpuji dan menjauhkan diri dari berbagai sifat tercela agar tata tertib dapat tercipta dan tidak saling memusuhi dalam pertemanan.<sup>44</sup>

Muhaimin juga menyatakan bahwa mata pelajaran akidah akhlak memiliki tujuan yaitu:

---

<sup>44</sup> Asmaran, Pengantar Study Akhlak,(Jakarta: Grafindo Persada, 1994),55.

1. Peserta didik mempunyai bekal baik dari pemahaman, penerapan dan keyakinan terhadap berbagai hal yang wajib diimani, jadi perilaku dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari bisa terwujud.
2. Peserta didik mempunyai pemahaman, penerapan serta keinginan yang kokoh agar mengamalkan akhlak yang terpuji dan meninggalkan akhlak tercela .
3. Peserta didik mendapatkan bekal mengenai akidah serta akhlak agar meneruskan pendidikannya sampai tingkat menengah.<sup>45</sup>

#### **5. Teori Siswa**

Siswa merupakan komponen manusia yang mempunyai posisi sentral dalam proses belajar mengajar, dimana dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin memiliki cita-cita dan meraih tujuan dan selanjutnya ingin tujuan tersebut dicapai secara optimal. Siswa adalah faktor penentu sehingga dapat mempengaruhi semua hal yang diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Siswa menurut Abu Ahmadi adalah manusia yang belum dewasa, memerlukan usaha, bimbingan orang dewasa lainnya untuk menjalankan tugasnya sebagai salah satu makhluk Allah sebagai manusia, sebagai warga negara yang baik, dan sebagai bagian masyarakat dan sebagai individu.

Siswa adalah mereka yang ditugaskan secara khusus oleh orang tuanya untuk melaksanakan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah,

---

<sup>45</sup> Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, 310

yang bertujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kepribadian, akhlak, dan kemandirian (Ali, 2010).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian siswa adalah manusia atau anak yang sedang belajar (belajar, bersekolah). Konsep siswa adalah seseorang yang datang ke sebuah lembaga pendidikan untuk mendapatkan atau melakukan pelajaran berbagai macam pendidikan (Dr. Shafique Ali Khan, 2005). Siswa adalah individu potensial yang “unik” yang mengalami proses perkembangan. Siswa membutuhkan proses bantuan dalam proses perkembangannya yang ciri-ciri beserta contohnya bukan ditentukan oleh guru, melainkan oleh siswa itu sendiri, dalam kehidupan bersama dengan orang lain (Daradjat, 1995).

Arti dari siswa merupakan seseorang yang hadir ke sekolah guna mendapatkan atau mempelajari berbagai jenis pendidikan. Selama periode tersebut, berbagai siswa mengalami berbagai perubahan fisik dan psikis. Selain itu, secara kognitif siswa berubah dan mulai bisa berpikir abstrak sebagaimana orang dewasa. Dalam masa ini, secara emosional remaja juga mulai memisahkan diri dari orang tuanya untuk memenuhi peran sosial barunya sebagai orang dewasa. Periode ini berlangsung di seluruh dunia antara umur 12-22 tahun (Sardman, 2003)

Berdasarkan berbagai teori di atas, bisa disimpulkan bahwa siswa adalah salah satu faktor terpenting dalam dunia pendidikan dan berfungsi

sistem belajar mengajar. Siswa merupakan orang yang hadir ke sekolah guna mendapatkan atau memahami suatu jenis pendidikan.

## **B. Penelitian Terkait**

Berdasarkan penelitian terdahulu, sudah ada beragam penelitian yang membahas tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan moral terhadap kesungguhan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Adapun penelitian yang berhubungan dengan tema yang akan saya teliti adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yeri Nofrianti (2021), yang berjudul Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Padang. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan usaha untuk meningkatkan ranah afektif siswa tetapi belum sepenuhnya menjadi contoh bagi siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Permatasari (2022), yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Nilai Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan nilai afektif siswa. Untuk faktor pendukung seperti tata tertib dan kekompakan serta kerjasama antarguru. Sedangkan faktor penghambat seperti alokasi waktu pembelajaran yang kurang dan kurangnya kesadaran siswa untuk disiplin dan jujur.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Harlia Rusmita Fenitria (2022), yang berjudul *Implementasi Penilaian Autentik Aspek Afektif Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Negeri 2 Terbanggi Besar Lampung Tengah*. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa implementasi penilaian autentik aspek afektif pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Terbanggi Besar Lampung Tengah sudah diterapkan tetapi belum maksimal karena tidak semua penilaian diterapkan oleh guru.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah Ilmiatus (2022), yang berjudul *Penerapan Pembelajaran Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di MTSN 1 BOJONEGORO*. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan penerapan pembelajaran afektif mata pelajaran akidah akhlak Di MTSN 1 Bojonegoro dilakukan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan mengacu pada RPP yang digunakan di madrasah yang meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
5. Penelitian yang dilakukan oleh M Muhlis (2022), yang berjudul *Proses Penerapan Penilaian Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas V MIN 6 Bima Sila Tahun 2022/2023*. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa proses perencanaan penilaian ranah afektif pada mata pelajaran SKI meliputi perencanaan penilaian afektif, pelaksanaan penilaian afektif, tingkatan dalam proses penilaian ranah afektif, serta faktor yang menghambat dalam perencanaan penilaian ranah afektif pada mata pelajaran SKI.

Berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan. Untuk penelitian pertama yang dilakukan oleh Yeri Nofrianti yang berjudul Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Padang. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu bagaimana cara guru PAI untuk meningkatkan ranah afektif siswa. Hal yang membedakan adalah bagaimana cara guru tersebut untuk meningkatkan ranah afektif siswa dalam hal kesopanan dan kedisiplinan siswa dalam pelajaran, sedangkan penelitian saya berfokus pada ranah afektif dalam hal moral dalam kesungguhan belajar siswa pada pelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Indah Permata Sari yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Nilai Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu terdapat perbedaan dalam penelitian yang saya lakukan. Dalam penelitian tersebut terdapat faktor pendukung seperti tata tertib dan kekompakan serta kerja sama guru sementara faktor penghambatnya seperti alokasi waktu pembelajaran yang kurang dan kurangnya kesadaran dan kedisiplinan siswa. Sementara dalam penelitian yang saya lakukan adalah terdapat faktor pendukung yang meningkatkan moral dalam kesungguhan belajar siswa seperti latar belakang siswa yang berasal dari madrasah sementara faktor penghambatnya seperti latar belakang yang bukan madrasah dan pengaruh lingkungan. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian

yang saya lakukan adalah sama-sama untuk meningkatkan ranah afektif siswa.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Harlia Rusmita Fenitiria berjudul Impelmentasi Penilaian Autentik Aspek Afektif Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Terbanggi Besar Lampung Tengah, terdapat perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Perbedaan tersebut adalah membahas implementasi bagaimana tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penilaian autentik aspek afektif pada mata pelajaran PAI. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan adalah bagaimana upaya atau usaha nyata yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan moral terhadap kesungguhan belajar siswa.

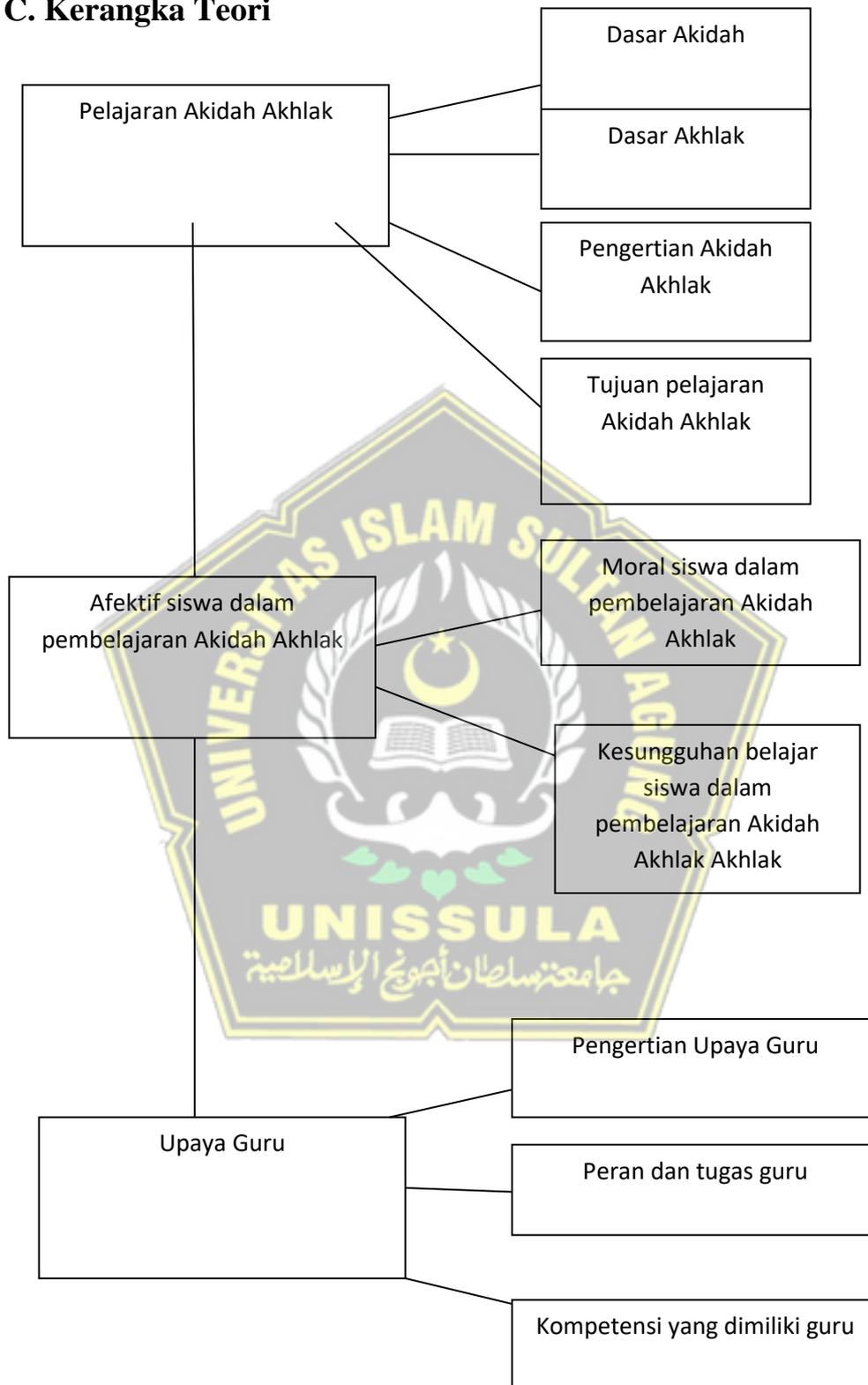
Penelitian keempat yang dilakukan Sholikhah Ilmiatus berjudul Penerapan Pembelajaran Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di MTSN 1 BOJONEGORO, terdapat persamaan dengan penelitian yang saya lakukan. Persamaan tersebut adalah RPP yang dijadikan acuan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh M Muhlis berjudul Proses Penerapan Penilaian Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas V MIN 6 Bima Sila Tahun 2022/2023. Terdapat perbedaan dengan penelitian saya lakukan. Perbedaan tersebut adalah penilaian ranah afektif siswa pada mata pelajaran SKI, sedangkan penelitian yang saya

lakukan adalah bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan moral terhadap kesungguhan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.



### C. Kerangka Teori



Berdasarkan kerangka teori di atas, dapat dijelaskan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk memberikan peserta didik berupa pengetahuan, pemahaman, serta penghayatan mengenai kepercayaan manusia yang ada pada hati yang memiliki fungsi sebagai pandangan hidup, agar kemudian bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran akidah akhlak memiliki tujuan yaitu memahami berbagai perbedaan dan sifat seseorang yang terpuji dan terburuk, supaya seseorang bisa memegang teguh berbagai sifat yang terpuji dan menjauhkan diri dari berbagai sifat tercela agar tata tertib dapat tercipta dan tidak saling memusuhi dalam pertemanan.

Afektif adalah salah satu aspek yang berhubungan dengan perilaku dan nilai. Ranah afektif terdiri karakter sifat seperti perasaan, minat, sikap, moral, dan nilai. Sikap merupakan karakter bawaan yang bisa dipelajari dan bisa mempengaruhi manusia terhadap sesuatu, berbagai kejadian, atau makhluk hidup yang lain. Satu kelompok perilaku yang utama adalah perilaku kita terhadap orang lain. Moral berhubungan dengan perasaan benar atau salah terhadap kesenangan seseorang atau perasaan terhadap perbuatan yang dikerjakan masing-masing orang. Contohnya melakukan penipuan, menipu seseorang, atau menyakiti seseorang dari segi psikis ataupun fisik. Moral juga cenderung dihubungkan dengan kepercayaan agama manusia, yaitu kepercayaan atas tindakan yang berdosa dan berpahala. Sehingga moral berhubungan dengan prinsip, nilai, dan kepercayaan manusia.

Upaya guru merupakan kegiatan yang dikerjakan guru sebagai seorang pendidik yang profesional, dalam mengajar, membina, menilai dan melakukan evaluasi anak didik dengan melakukan pengembangan semua potensi dari aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif yang ada dalam diri anak didik tersebut dalam pendidikan formal.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Definisi Konseptual

Pendekatan penelitian merupakan semua cara atau pelaksanaan pada waktu melakukan penelitian yang mana dimulai dari membuat rumusan masalah hingga menyusun sebuah kesimpulan.<sup>46</sup> Adapun pada proposal ini, saya menggunakan salah satu pendekatan yang mana pendekatan ini digunakan pada penelitian saya adalah penelitian berupa studi kasus. Saya menggunakan penelitian studi kasus karena berdasarkan permasalahan yang sedang dibahas adalah Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang Tahun Ajaran 2022/2023 dan semua data yang didapatkan dalam hasil bentuk wawancara dan bertemu langsung dengan narasumber.

Adapun definisi konseptual pada penelitian ini diantaranya:

#### 1) Upaya Guru

Upaya guru adalah sebuah tindakan yang dilakukan guru dengan tujuan mendidik, melakukan bimbingan, melakukan pengajaran, dan menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik setara dengan kecakapan dan keprofesionalan yang dimiliki.

---

<sup>46</sup>Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 21.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>.

## 2) Afektif

Afektif adalah salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dan gaya belajar merupakan salah satu hal yang bisa mempengaruhinya.

## 3) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran inti diantara mata pelajaran lain yang termuat dalam kurikulum pendidikan nasional.

## 4) Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di jenjang pendidikan dasar maupun menengah.

### **B. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa jenis penelitian. Adapun pada penelitian dalam skripsi ini adalah saya menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jadi, saya mencari data ini berasal dari penelitian terdahulu dan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di MA Husnul Khatimah Semarang.

### **C. Setting Penelitian**

Dalam penelitian ini, saya memilih lokasi di MA Husnul Khatimah Semarang karena jaraknya sangat dekat dengan rumah saya. Untuk waktunya saya lakukan mulai 7 Februari 2023.

#### D. Sumber Data

Kata data itu adalah pola jamak dari kata *datum*. Data dapat didefinisikan sebagai keseluruhan keterangan tentang sesuatu, baik itu dalam bentuk yang diketahui atau suatu anggapan. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif, yang mana data kualitatif merupakan data informasi yang berbentuk sebuah kalimat. Cara mendapatkan data kualitatif bisa didapatkan dengan cara menggunakan teknik analisis dan cara memperolehnya tidak bisa secara langsung. Artinya, butuh waktu lama dan sukar dilakukan, karena data kualitatif harus didapatkan dengan melakukan wawancara terlebih dahulu, kemudian melaksanakan observasi, mengadakan diskusi, dan melakukan pengamatan.

Faktor utama yang menjadi suatu pertimbangan pada penentuan metode pengumpulan data adalah sumber data. Dalam penelitian bersifat kualitatif, sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu:

##### 1. Sumber Primer

Data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung berdasarkan sumber asli yang mana didapatkan dari lokasi yang diperoleh dari penelitian yang dibahas. Melalui sebuah wawancara, data bisa didapatkan secara langsung dari seorang narasumber yang mengetahui permasalahan yang diteliti. Adapun data utama pada penelitian ini diantaranya adalah kepala sekolah dan salah satu guru PAI Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang.

## 2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang didapatkan bukan melalui sebuah wawancara maupun observasi, karena data sekunder ini diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung.<sup>47</sup> Data sekunder ini didapatkan dengan cara membaca jurnal, artikel, maupun penelitian lama yang berhubungan dengan penelitian Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang Tahun Ajaran 2022/2023

### E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai tujuan utama dari suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dan penting dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini ada tiga teknik yang bisa dilakukan diantaranya:

#### 1. Wawancara.

Wawancara adalah teknik berupa suatu percakapan yang mana pewawancara melakukannya untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Teknik wawancara ini digunakan pewawancara ketika studi pendahuluan ingin digunakan untuk meneliti suatu permasalahan yang harus ditemukan. Dalam penelitian ini, saya menggunakan wawancara yang bersifat terstruktur. Pada penelitian ini, wawancara jenis ini bertujuan untuk pendapat informan mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan

---

<sup>47</sup>Deri Firmansyah and Dede, 'Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1.2 (2022), 85–114 <<https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>>.

afektif siswa di MA Husnul Khatimah Semarang tahun ajaran 2022/2023 dapat diketahui.

## 2. Observasi.

Observasi merupakan teknik yang dipakai peneliti guna melihat kondisi, hubungan fungsional dan sosial dituju. Ada tiga langkah dalam melakukan observasi. Langkah pertama adalah langkah deskriptif yang mana dalam langkah ini saya selaku peneliti menjalankan penelusuran secara umum dan menyeluruh, deskripsi terhadap seluruh yang diamati, dirasa, dan didengar dilakukan pada langkah pertama ini. Saya sebagai peneliti merekam semua data, karena dalam kondisi yang belum rata harus menyimpulkan hasil dari observasi. Langkah kedua adalah observasi terfokus, yang mana pada langkah ini observasi yang tidak secara luas dilakukan peneliti untuk difokuskan pada aspek tertentu. Data yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan keterampilan afektif siswa pada langkah ini mulai diobservasi. Dan langkah yang ketiga adalah observasi terseleksi, yang mana pada langkah ini fokus yang didapatkan diuraikan oleh peneliti, sampai data lebih terperinci.

## 3. Dokumentasi.

Dokumentasi terdiri dari pengumpulan data, bisa berupa tulisan, foto, dan karya-karya seseorang sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pendukung guna data-data yang didapatkan bisa

dilengkapi. Dalam penelitian ini dokumen yang dipakai adalah data yang tertulis mengenai jumlah guru PAI di MA Husnul Khatimah Semarang.

## **F. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses data yang disederhanakan kedalam bentuk yang tidak sulit dibaca dan mudah diinterpretasikan. Analisis data adalah usaha agar catatan dari observasi, wawancara, dan lainnya ditingkatkan secara sistematis supaya pemahaman penelitian mengenai kasus yang sedang diteliti dapat ditingkatkan dan temuan bagi orang lain dapat disajikan. Dalam penelitian, analisis butuh dilanjutkan dengan berusaha mencari artian atau makna (meaning) untuk meningkatkan pemahaman.

Langkah-langkah analisis data diantaranya:

### **1. Analisis sebelum di lokasi penelitian**

Langkah ini digunakan untuk melakukan analisis data pada hasil studi pendahuluan, atau akan menggunakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau sumber sekunder agar fokus penelitian dapat ditentukan. Peneliti menyiapkan beberapa daftar pertanyaan sebelum memasuki lokasi penelitian yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **2. Analisis data ketika di lokasi penelitian**

Dikemukakan oleh Hiles dan Huberman kalau melakukan aktivitass dalam analisis data secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai,

sampai penuh datanya. Aktivitas dalam analisis data diantaranya reduksi data, penyajian data, dan data yang terverifikasi.

#### a. Reduksi Data

Reduksi data artinya data tersebut dirangkum atau diringkas, hal-hal yang penting dan utama dipilih, hal-hal yang utama dan penting tetap difokuskan, tema utama ditelusuri dan beberapa hal yang tidak perlu sebaiknya dibuang.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah mereduksi data. Langkah ini bisa dilakukan berupa uraian yang singkat dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data, data dapat terorganisasikan, tersusun pada bentuk kaitan, sehingga akan semakin mudah untuk dimengerti.

#### c. Verifikasi Data

Verifikasi data atau data terverifikasi adalah langkah yang dimana peneliti menarik kesimpulan. Dalam langkah ini, peneliti kualitatif mulai memutuskan “arti” sesuatu, menelusuri keteraturan, bentuk-bentuk, pemaparan yang mana peneliti memulainya dari permulaan pengumpulan data. Peneliti yang kompeten dapat menangani keseluruhan kesimpulan dengan jelas, dan mengandalkan sifat jujur.

### **F. Uji Keabsahan Data**

Peneliti perlu melakukan uji keabsahan data agar bisa mendapatkan data yang kredibel. Dalam penelitian kualitatif sendiri uji keabsahan data terdiri dari

uji kredibilitas, uji perpindahan data, uji dependability/auditability, dan uji confirmability

1. Uji Kredibilitas bisa dikerjakan oleh peneliti dengan kegiatan pengamatan yang diperpanjang, ketekunan yang ditingkatkan, melakukan diskusi dengan teman sepekerjaan, menganalisis kasus yang bersifat negatif. Pemeriksaan urutan nomor, serta triangulasi. Ada tiga hal yang mendasari triangulasi diantaranya adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

#### 2. Uji Perpindahan Data

Peneliti melakukan uji perpindahan data atau keteralihan dengan cara uraian diberikan secara rinci, jelas, sistematis, dan bisa dipercaya.

#### 3. Uji dependability/auditability

Uji ini dilakukan ketika ada orang lain bisa mengulangi/menirukan proses penelitian itu. Audit dilakukan untuk pengujian ini terkait proses-proses penelitian. Audit biasanya dilakukan oleh dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi.

#### 4. Uji Confirmability

Peneliti melakukan pengujian ini supaya data yang bersifat objektif bisa diperoleh. Peneliti biasanya melakukan pengujian ini dengan uji kredibilitas dan auditability secara bersamaan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Subhan El Hafiz and Yonathan Aditya, 'Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas Di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, Serta Rekomendasi',

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis akan dibahas sesuai dengan data yang didapatkan oleh penulis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang diantaranya:

#### A. Deskripsi Tempat Penelitian

Madrasah Aliyah Husnul Khatimah adalah lembaga pendidikan formal berbasis swasta yang beralamat di Jalan At-Taqwa No.09, Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50279. Madrasah ini berdiri sejak 9 Mei 1997 dibawah naungan Yayasan Husnul Khatimah Semarang. Kepala Sekolah dari MA Husnul Khatimah Semarang ini adalah Arwani, S.E. MA Husnul Khatimah Semarang memiliki visi yaitu untuk Mencetak Generasi Khairunnas.<sup>49</sup>

Adapun misi yang dijalankan dari MA Husnul Khatimah Semarang diantaranya:

1. Menciptakan manusia yang berkepribadian, berbudi luhur, berjiwa patriotism, serta membentuk anak yang sholeh.

---

*Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1.1 (2021), 1–22  
<<https://doi.org/10.24854/ijpr428>>.

<sup>49</sup> Wawancara dengan bapak Arwani S.E. selaku Kepala Sekolah MA Husnul Khatimah Semarang pada 27 Januari 2023

2. Menciptakan manusia yang kreatif, inisiatif berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa.
3. Mewujudkan manusia yang produktif dan berdaya guna.<sup>50</sup>

## **B. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI**

### **1. Proses perencanaan pembelajaran**

Pada dasarnya, proses pembelajaran adalah sebuah tahapan atau prosedur yang didalam tahapan tersebut ada kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dan terjadinya sebuah komunikasi yang menciptakan suasana edukatif untuk mendapatkan tujuan pembelajaran. Karena itu, guru dengan peserta didik adalah dua pemeran utama dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, tahap pertama yang direncanakan guru adalah proses pra pembelajaran, dimana guru menetapkan dan memanfaatkan semua materi secara teratur dan diharapkan bisa menunjang berbagai kegiatan dan berbagai upaya yang hendak dilakukan dengan cara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>51</sup>

Dalam proses pra pembelajaran Akidah Akhlak ini, guru menyiapkan silabus materi dan juga RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang termuat dalam Standar Isi. Dalam pra pembelajaran tersebut, guru menyusun rencana

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan bapak Arwani S.E. selaku Kepala Sekolah MA Husnul Khatimah Semarang pada 27 Januari 2023

<sup>51</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, dan menyusun perangkat penilaian untuk siswa yang telah disesuaikan.<sup>52</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Pak Muhlisi Ruba'I S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak:

Jadi sebelum terlaksananya pembelajaran, semua guru termasuk saya menyiapkan silabus dan juga RPP supaya semua pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat terlaksana. Saya juga menentukan alokasi waktu dan minggu yang efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran, itu karena dengan alokasi waktu dan minggu itu bisa tahu berapa jam waktu yang efektif dalam pembelajaran. Saya juga menyusun prota dan promesnya yang telah diselaraskan dari alokasi waktu itu.<sup>53</sup>

Dengan demikian, selain menyusun silabus dan RPP, guru juga menentukan alokasi waktu dan minggu agar pembelajaran efektif karena diperlukan untuk melakukan penyesuaian dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus didapatkan. Selain itu, penyusunan prota dan promes diperlukan guru untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mendapatkan kompetensi dasar. Dan yang paling terpenting, RPP disusun agar ketika dalam pembelajaran berlangsung secara aktif, efisien, dan bisa memotivasi siswa.

## **2. Proses pra kondisi Pembelajaran**

Sebelum pelajaran dimulai, para siswa diwajibkan datang ke sekolah tepat waktu karena gerbang sekolah ditutup tepat pukul 07.00. Setelah itu, para siswa pun melakukan sholat Dhuha terlebih dahulu. Setelah melaksanakan sholat

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan bapak Muhlisi Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>53</sup> Wawancara dengan bapak Muhlisi Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

Dhuha, siswa pun ke kelasnya masing-masing dan siap mengikuti pelajaran pada jam pertama. Guru yang mengajar pada jam tersebut menuju ke kelas, dan siap mulai melakukan proses pelaksanaan pembelajaran. Sebelum itu, guru biasanya mengkondisikan para siswanya, dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, memberikan instruksi kepada ketua kelas untuk memimpin doa sebelum pembelajaran, dan melakukan absensi atau memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu, guru siap untuk melakukan pembelajaran dan menyampaikan materi.<sup>54</sup>

### **3. Proses pelaksanaan pembelajaran**

Ketika pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung, guru menyampaikan materi Asmaul Husna yang juga dikenal Nama-nama Allah SWT yang baik yang jumlahnya adalah 99. Dalam pembelajaran tersebut, guru biasanya menyampaikan materi terlebih dahulu. Dalam penyampaian materi, dijumpai dengan diadakannya tanya jawab. Jika ada siswa yang belum paham mengenai materi tersebut, maka siswa tersebut dipersilakan untuk bertanya, jika tidak maka guru melanjutkan materi yang akan disampaikan.<sup>55</sup>

Hal ini yang dikemukakan oleh Pak Muhlis Ruba'I S.Pd.I dalam penuturannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak:

Di kelas pada waktu mata pelajaran Akidah Akhlak, saya menyampaikan materi Asmaul Husna yang kalau diartikan nama-nama Allah yang baik yang jumlahnya 99. Cara saya menyampaikan materi di kelas yaitu

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan bapak Arwani S.E. selaku Kepala Sekolah MA Husnul Khatimah Semarang pada 27 Januari 2023

<sup>55</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

memberikan pengetahuan tentang Asmaul Husna kepada siswa dan juga dilandaskan dengan sabda Rasulullah SAW: Man Asshoha Dakholal Jannah. Barangsiapa yang menjaga 99 nama Allah dijamin masuk surga.<sup>56</sup>

Jadi, setelah siswa meengetahui materi Asmaul Husna diharapkan untuk siswa agar menjaga makna dari 99 nama Allah tersebut.<sup>57</sup>

Kemudian, pak Muhlis Ruba'I S.Pd.I juga menyampaikan dalam wawancara yang menyebutkan materi Asmaul Husna bahwa:

Di kelas saat penyampaian sub bab materi Asmaul Husna, dalam materi tersebut ada nama Allah yang disebut Al-Karim. Al-Karim itu artinya Allah Yang Maha Mulia. Untuk meneladani sifat Allah Al-Karim, para siswa diharapkan bisa meneladani sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun lingkungan sekitar. Artinya siswa diharapkan untuk menjadi manusia yang mulia baik didunia maupun di akhirat. Kemudian ada Al-Afuuw yang artinya Allah Maha Pengampun. Al-Afuuw itu berarti Allah mengampuni segala dosa hamba-hambanya dari kesalahan. Dan setiap hampa yang memohon ampunan pada Allah, niscaya Allah akan mengampuni. Jadi setelah mempelajari makna tersebut, maka kita sebagai manusia setidaknya bisa terbuka untuk memaafkan kesalahan orang lain dan tidak perlu lagi membahas kesalahan yang pernah ada.<sup>58</sup>

Dengan demikian, dapat diartikan setelah para siswa mempelajari materi Asmaul Husna, para siswa diharapkan agar bisa meneladani sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa bisa menjadi manusia yang mulia dan baik, serta para siswa juga bisa menjadi manusia yang pemaaf dan secara terbuka untuk memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>57</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>58</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>59</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

Dalam proses pembelajaran tersebut, guru menggunakan tiga metode dalam pelaksanaan pembelajara. Hal tersebut juga disampaikan oleh pak Muhlis Ruba'I S.Pd.I sebagai berikut:

Dalam pembelajaran, saya menggunakan beberapa metode. Ada tiga metode yang saya gunakan. Pertama, metode ceramah karena saat pembelajaran saya menyampaikan materi terlebih dahulu. Lalu yang kedua saya menggunakan metode tanya jawab, biasanya saya terapkan pada saat jeda penyampaian materi dan menjelang diakhir jam pembelajaran. Kadang-kadang saya juga menggunakan metode jawab ini di pertemuan minggu berikutnya sebagai evaluasi. Dan yang ketiga metode yang saya gunakan adalah metode pemberian tugas, jadi saya memberikan tugas tersebut secara terstruktur kepada para siswa untuk bahan evaluasi dari materi yang sudah dipelajari.<sup>60</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh pak Muhlis, jadi tiga metode tersebut pada dasarnya digunakan untuk menguji pemahaman para siswa dari materi yang telah dipelajari, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dari segi terstruktur para siwa diberikan ulangan baik secara tertulis maupun lisan. Sedangkan tidak terstruktur para siswa diberikan tugas yang harus dikumpulkan dan boleh diserahkan guru lebih awal.<sup>61</sup>

Pak Muhlis juga menambahkan bahwa beliau juga menggunakan metode hukuman:

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>61</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

Terkadang saya juga menggunakan metode hukuman, kalau ada siswa yang tidak memperhatikan atau kalau tidak mengerjakan tugas yang saya berikan.<sup>62</sup>

#### **4. Proses pasca pembelajaran**

Dalam pembelajaran, setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran pada umumnya adalah suatu tahapan dimana guru melakukan berbagai upaya untuk mengetahui dan menguji pengetahuan dan keterampilan siswa setelah menerima materi pelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menentukan nilai belajar peserta didik dan tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang diraih oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Seperti halnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, guru juga mengadakan evaluasi untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa setelah mempelajari materi yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut.<sup>63</sup>

Dalam wawancara yang dilakukan, pak Muhlis S.Pd. menuturkan bahwa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak tetap diadakan evaluasi, beliau menjelaskan:

Setelah para siswa mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak ini, saya mengadakan evaluasi. Ada dua tahap evaluasi yang saya pakai. Yang pertama evaluasi formatif dimana saya memberikan tugas dan juga ulangan harian dari materi yang telah saya sampaikan. Lalu yang kedua

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I. guru Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>63</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

ada evaluasi sumatif dimana penyelenggarannya di ujian akhir semester atau penilaian akhir tahun.<sup>64</sup>

Dengan demikian, bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru mengadakan evaluasi. Evaluasi yang pertama adalah evaluasi formatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang diadakan pada akhir pertemuan setelah penyampaian materi pada minggu berikutnya. Contoh evaluasi formatif ini adalah pemberian tugas dan ulangan harian kepada para siswa. Evaluasi yang kedua adalah evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diadakan untuk mendapatkan informasi dari hasil pembelajaran siswa. Evaluasi sumatif ini diselenggarakan menjelang akhir semester. Contoh evaluasi sumatif ini adalah ujian akhir semester. Pada akhirnya, evaluasi pembelajaran memang bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan keberhasilan belajar siswa. Tidak hanya untuk kuantitas siswa tersebut tetapi juga kualitas siswa.<sup>65</sup>

### **C. Moral Siswa Terhadap Kesungguhan Belajar Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak**

Afektif pada umumnya adalah kemampuan seseorang yang berhubungan dengan berbagai perasaan dan emosi dalam diri orang tersebut. Contoh afektif dalam diri manusia adalah moral, fokus, nilai, sikap dalam situasi, dan lain-lain. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, fokus perhatian dan kesungguhan belajar siswa pada mata pelajaran tersebut sangat penting. Mengingat mata pelajaran PAI khususnya Akidah Akhlak memiliki materi

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.Iguru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>65</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak di MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

yang berkaitan dengan moral atau perilaku. Dalam pembelajaran memang ada beberapa siswa yang bersungguh-sungguh untuk mengikuti pelajaran, namun ada juga yang tidak bersungguh-sungguh dalam memperhatikan materi yang disampaikan guru.<sup>66</sup>

Dalam observasi yang telah dilakukan, saya selaku peneliti masih menemukan beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru saat sedang menyampaikan materi pelajaran. Beberapa siswa tersebut diantaranya ada yang masih berbicara dengan teman duduk disebelahnya ketika guru sedang menjelaskan, dan ada juga yang tidur ketika pelajaran berlangsung. Hal tersebut sangat disayangkan sekali karena memperhatikan materi sangat penting dan sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran terhadap siswa. Jika tidak memperhatikan maka sulit untuk siswa mendapatkan pemahaman dan wawasan dari materi yang diikutinya, apalagi saat dilakukan evaluasi pembelajaran akan berdampak pada nilai siswa.<sup>67</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak muhlis S.Pd. dalam wawancara bahwasanya:

Ketika saya menyampaikan materi di kelas, itu ada sebagian siswa yang memperhatikan, dan ada juga yang tidak. Karena di MA ini, latar belakang siswa berbeda-beda, ada yang lulusan dari madrasah dan ada juga yang dari sekolah umum. Dari yang lulusan MA, mereka ketika pelajaran disaat saya memberi penjelasan materi itu mereka memperhatikan. Lain halnya dari mereka yang lulusan sekolah umum,

---

<sup>66</sup> Observasi di MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>67</sup> Observasi di MA Husnul Khatimah pada 7 Februari 2023

disaat pelajaran mereka ada yang tidak memperhatikan, sibuk dengan kegiatannya masing-masing.<sup>68</sup>

Dalam pembelajaran, biasanya bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I memberikan kesempatan siswa untuk berbicara terlebih dahulu sebelum beliau memberikan materi. Setelah siswa cukup untuk berbicara, maka beliau yang berbicara untuk menjelaskan materi sementara siswa diam untuk menyimak pelajaran.<sup>69</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan diatas sebelumnya, pada umumnya guru memberikan evaluasi pembelajaran untuk siswa dengan tujuan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar pemahaman siswa dari materi yang telah dipelajarinya. Hal tersebut yang juga dijelaskan oleh bapak Muhlis S.Pd. bahwa:

Pada pertemuan berikutnya setelah saya memberikan materi, saya adakan evaluasi. Dalam pertemuan itu saya memberikan tugas, tapi saya lebih sering mengadakan ulangan harian berupa ujian lisan dalam bentuk tanya jawab. Saya tanya pada siswa sesuai materi sebelumnya yang telah saya sampaikan. Jika siswa bisa menjawab maka siswa itu memperhatikan ketika penjelasan materi, jika tidak maka siswa itu tidak memperhatikan. Begitu juga saya berikan tugas. Kalau ada yang tidak mengumpulkan, berarti mereka tidak memperhatikan instruksi saya.<sup>70</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat diartikan bahwa latar belakang siswa menjadi bentuk moral siswa dalam hal fokus dan kesungguhan belajar dari siswa. Banyak sebagian siswa yang tidak fokus dan bersungguh-sungguh dalam melakukan pembelajaran. Sebagaimana yang telah disinggung diatas,

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.P.d.Iguru Akidah Akhlak MA Husnul Khotimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>69</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.Iguru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>70</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

pada umumnya siswa yang memiliki latar belakang lulusan dari sekolah umum cenderung mendapatkan bekal yang sedikit dalam pengetahuan PAI. Berbeda dengan sebagian siswa yang berasal dari lulusan madrasah. Mereka punya banyak bekal pengetahuan akan PAI sehingga mereka tahu apa yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Seharusnya ini tidak menjadikan mereka yang sebagian merupakan lulusan sekolah umum enggan memperhatikan dan tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Bagaimanapun, mereka seharusnya tetap berusaha untuk bersungguh-sungguh memperhatikan dan semangat dalam pembelajaran serta terbuka untuk belajar bersama dengan yang lain.<sup>71</sup>

Selain latar belakang tiap siswa yang berbeda-beda, faktor lingkungan juga menjadi yang paling umum terbentuknya perilaku siswa yang tidak baik. Dalam hal ini adalah pergaulan dimana sebagian siswa cenderung mengikuti siswa yang lain dan memiliki akhlak yang tidak baik. Hal tersebut tentunya juga berdampak pada mereka saat proses kegiatan belajar mengajar. Ini menjadi bahan pertimbangan sekaligus kritik untuk para guru agar guru memiliki dan menerapkan berbagai upaya untuk meningkatkan afektif siswa dalam hal fokus dan semangat pembelajaran.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>72</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

#### **D. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moral Terhadap Kesungguhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Untuk meningkatkan moral terhadap kesungguhan belajar siswa, ada upaya guru yang dapat dilakukan agar siswa dapat fokus dan bersungguh-sungguh dalam menjalani pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, upaya guru tersebut dapat dikembangkan berdasarkan empat kompetensi yang dimiliki oleh guru, sebagaimana yang peneliti rangkum sebagai berikut:

##### **1. Upaya dari Kompetensi Profesional**

Upaya pertama yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan moral terhadap kesungguhan belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah berdasarkan kompetensi profesional yang dimiliki guru. Kompetensi profesional pada dasarnya adalah kompetensi dimana guru dapat menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan membimbing peserta didik secara profesional. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru bisa menjadikan kompetensi ini sebagai upaya untuk meningkatkan afektif siswa diantaranya adalah:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Akidah Akhlak yang diampu

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Pak Muhlis S.Pd. sebagai berikut:

Sebagai guru, saya harus mampu memahami dan menguasai seluruh isi materi yang akan saya ajarkan. Saya sebagai guru juga harus dapat menyusun struktur dan konsep materi sebaik

mungkin agar pembelajaran berjalan efektif. Mulai dari indikator serta capaian pembelajaran.<sup>73</sup>

b, Mengembangkan materi pelajaran yang diajarkan secara kreatif

Pak Muhlis S.Pd. juga dapat melakukan pengembangan materi pelajaran secara kreatif. Sebagaimana yang beliau tuturkan:

Saya dalam menyampaikan materi pelajaran dapat melakukan dengan berbagai pemikiran atau ide baru. Salah satunya dengan menampilkan gambar atau video yang didalamnya terdapat unsur-unsur Islam atau berisi motivasi dengan tujuan menanamkan akhlak mulia pada siswa.<sup>74</sup>

c. Memanfaatkan komunikasi dan teknologi informasi serta melakukan pengembangan diri

Untuk melakukan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebaik mungkin, Pak Muhlis S.Pd juga menuturkan bahwasanya:

Dalam hal ini, saya sebagai seorang pendidik terbuka kepada para siswa dan dapat menerima semua kendala yang mereka alami serta bisa menemukan pemecahan masalah. Di sisi lain, saya juga harus bisa menggunakan berbagai teknologi informasi untuk keperluan pendidikan dan diharapkan bisa mengembangkan potensi keterampilan dari para siswa.<sup>75</sup>

## 2. Upaya dari Kompetensi Pedagogik

Pada umumnya, kompetensi pedagogik adalah keahlian guru dalam pemahaman mengenai siswa secara mendalam dan

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>74</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>75</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang mendidik. Dalam hal ini, guru harus bisa menguasai karakteristik para siswanya secara spesifik dari segi moral, emosional, dan sosial. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan moral terhadap kesungguhan belajar siswa diantaranya adalah:

- a. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik untuk siswa

Untuk penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran, Pak Muhlis S.Pd. juga menyampaikan bahwa:

Saya tidak hanya memberikan berbagai tugas kepada para siswanya. Saya juga harus mampu memahami teori pembelajaran dengan sebaik mungkin dan dapat menetapkan prinsip pembelajaran karena sebagai landasan berpikir dengan tujuan menumbuhkan proses pembelajaran yang terarah.<sup>76</sup>

- b. Memanfaatkan teknologi informasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik

Dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk pengembangan siswa, Pak Muhlis S.Pd. menjelaskan bahwa:

Saya sebagai guru PAI harus mampu menggunakan berbagai teknologi informasi yang tersedia untuk menunjang pendidikan akhlak yang baik kepada para siswa. Salah satunya dengan menampilkan materi secara visual yang berisi nilai-nilai Islam dan secara tidak langsung dapat menumbuhkan motivasi akan berbuat akhlakul karimah dan moral yang baik dalam kehidupan para siswa.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>77</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

- c. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki

Sebagai guru PAI Akidah Akhlak, Pak Muhlis S.Pd. berupaya untuk memfasilitasi pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik.

Sesuai yang disampaikan oleh beliau:

Saya bisa memberikan fasilitas kepada para siswa untuk membentuk potensi akademik maupun nonakademik yang dimiliki mereka. Salah satunya adalah mengizinkan para siswa untuk membentuk suatu kegiatan yang bermanfaat yang telah didiskusikan oleh kepala sekolah dan guru lain.<sup>78</sup>

- d. Mengajarkan cara berinteraksi secara efektif, santun, dan empatik kepada siswa

Dalam hal komunikasi, tentu guru PAI termasuk guru pelajaran Akidah Akhlak harus mampu berinteraksi dengan baik. Sesuai yang disampaikan oleh Pak Miuhlis S.Pd. sebagai berikut:

Sebagai seorang guru, saya harus bisa bagaimana cara untuk mengajarkan para siswa agar para siswa berbahasa yang baik dan sopan dan membimbing cara berperilaku yang baik disekolah dan lingkungan masyarakat, untuk membentuk moral yang baik juga dalam kehidupan mereka.<sup>79</sup>

### 3. Upaya dari Kompetensi Sosial

Guru yang baik adalah seorang pendidik yang bisa berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat umum secara efisien dan efektif. Hal tersebut tercakup

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba’i S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

<sup>79</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba’i S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

dalam kompetensi sosial yang dimiliki guru. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru juga harus mampu untuk mengupayakan peningkatan kesungguhan belajar peserta didik dengan cara diantaranya:

a. Membina para siswa untuk bertindak objektif serta tidak diskriminatif dalam hal latar belakang yang berbeda.

Dalam hal diatas, Pak Muhlis S.Pd. menyampaikan tentang cara membina para siswa sesuai yang beliau sampaikan:

Saya sebagai guru memberikan edukasi tentang bagaimana cara bergaul dan berperilaku yang baik pada siswa lainnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Tidak perlu saling membeda-bedakan entah itu latar belakang mereka, yang jelas tujuan untuk bersekolah ini adalah mencari ilmu supaya mereka itu punya bekal untuk masa depan.<sup>80</sup>

b. Membimbing para siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang memiliki nilai-nilai Islam

Pak Muhlis S.Pd. juga menjelaskan, bahwa untuk menanamkan moral yang baik terhadap kesungguhan belajar siswa, beliau membimbing para siswa agar beradaptasi dilingkungan mereka. Hal itu sesuai yang beliau jelaskan:

Saya sebagai guru juga bisa memberikan edukasi dalam hal kegiatan yang dapat menanamkan akhlakul karimah pada para siswa dengan melakukan berbagai kegiatan sosial seperti melakukan santunan di

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

panti asuhan. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menimbulkan akhlak terpuji kepada sesama manusia.<sup>81</sup>

#### 4. Upaya dari Kompetensi Kepribadian

Dalam hal kepribadian, guru harus bisa melihat kepribadian yang dewasa, arif, dan bijaksana, serta memiliki akhlak yang baik dan menjadi panutan kepada para siswanya. Guru juga harus dapat menjalani semua norma yang sudah ditetapkan baik disekolah dan juga lingkungan sekitar. Karena di sekolah para siswa cenderung mengikuti pola kepribadian gurunya. Guru yang memiliki akhlak baik diharapkan bisa mengimplementasikan untuk para siswa agar juga memiliki akhlak yang terpuji. Termasuk dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru juga bisa meningkatkan moral terhadap kesungguhan belajar siswanya dalam berbagai cara sebagai berikut:

- a. Menampakkan diri sebagai seorang yang jujur, berakhlak baik dan menjadi suri tauladan untuk para siswa

Guru tentunya ditiru oleh para siswanya di sekolah. Oleh karena itu guru harus menunjukkan dirinya sebagai orang yang memiliki moral yang baik untuk meningkatkan kesungguhan belajar siswa. Sesuai yang disampaikan oleh Pak Muhlis S.Pd.:

Tentu saja, saya sebahai guru harus bisa menjadi contoh yang baik dan patut ditiru oleh para siswa dikarenakan dalam lingkungan pendidikan saya adalah orang tua kedua bagi para siswa tersebut dan mengarahkan para siswa ke jalan yang benar.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.P.d.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023

2. Menunjukkan diri sebagai pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab dan mentaati norma agama kepada siswa

Pak Muhlis S.Pd. juga menyamakan bahwa beliau harus memiliki rasa tanggung jawab. Sesuai yang beliau tuturkan:

Saya sebagai guru harus bisa mengedukasi para siswa untuk menjalani semua peraturan yang terkandung dalam ajaran Islam. Contohnya saya datang ke sekolah tepat waktu dan mengingatkan para siswa agar rajin sholat lima waktu.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah saya uraikan, maka saya selaku penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru menerapkan empat tahap. Tahap pertama adalah tahap atau proses perencanaan pembelajaran dengan menyiapkan silabus dan RPP, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan perangkat nilai untuk siswa, dan menentukan alokasi waktu. Tahap yang kedua adalah proses pengkondisian pembelajaran, dengan mengarahkan para siswa untuk melakukan Sholat Dhuha terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai, setelah itu mengarahkan para siswa untuk masuk ke kelas, memimpin doa sebelum memulai pelajaran, dan mengecek kehadiran siswa. Tahap yang ketiga adalah proses pembelajaran, dimana guru menjelaskan atau menyampaikan materi yang telah ditentukan. Dan tahap yang keempat adalah proses evaluasi pasca pembelajaran, dimana guru menggunakan dua evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif berupa pemberian berbagai tugas dan ujian akhir.
2. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, ketika guru sedang menyampaikan materi dikelas, masih ada beberapa siswa yang tidak sungguh-sungguh atau

serius dalam pembelajaran. Diantara siswa tersebut ada yang berbicara dengan teman sebangkunya, bermain HP, dan bahkan ada yang tidur. Hal ini tentu sangat disayangkan karena kalau tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, siswa tersebut akan sangat kesulitan ketika ada ujian dan tentu berdampak pada hasil belajar siswa tersebut. Bahkan, semua materi dalam pelajaran Akidah Akhlak sangat berkaitan dengan perilaku dan moral. Dan tentu saja moral siswa tersebut sangat tidak baik dan termasuk tidak menghormati orang tua karena guru tetap orang tua di sekolah yang memberikan pelajaran. Beberapa yang menyebabkan moral sebagian siswa tersebut buruk adalah latar belakang siswa tersebut dan lingkungan atau pergaulan.

3. Untuk meningkatkan moral dalam kesungguhan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, perlu berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru tersebut. Berbagai upaya tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan empat kompetensi yang dimiliki guru. Upaya yang pertama adalah dengan memanfaatkan kompetensi profesional diantaranya adalah menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Akidah Akhlak yang diampu, mengembangkan materi pelajaran yang diajarkan secara kreatif, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta melakukan pengembangan diri. Upaya yang kedua adalah dengan memanfaatkan kompetensi pedagogik diantaranya menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik untuk siswa, memanfaatkan teknologi informasi untuk kepentingan

penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki, mengajarkan cara berinteraksi secara efektif, santun, dan empatik kepada siswa. Upaya yang ketiga adalah dengan memanfaatkan kompetensi sosial diantaranya membina para siswa untuk bertindak objektif serta tidak diskriminatif dalam hal latar belakang yang berbeda, membimbing para siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang memiliki nilai-nilai Islam. Dan upaya yang keempat adalah dengan memanfaatkan kompetensi kepribadian diantaranya menampakkan diri sebagai seorang yang jujur, berakhlak baik, dan menjadi suri tauladan untuk para siswa serta menunjukkan diri sebagai pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab dan mentaati norma agama kepada siswa.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Sekolah**

- a. Perlunya persiapan dalam perencanaan pembelajaran yang baik agar bisa berjalan secara efektif dan efisien.
- b. Perlunya sikap tegas bagi para guru agar lebih matang saat pelaksanaan pembelajaran.

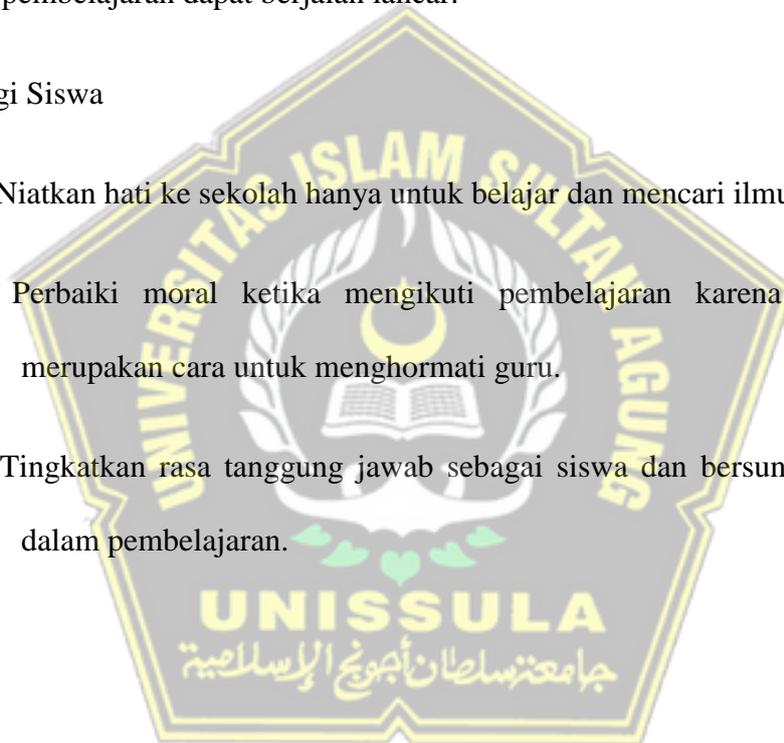
### **2. Bagi Guru**

- a. Perlunya perencanaan dalam penyusunan materi dan media pembelajaran secara baik lagi.

- b. Tingkatkan rasa tanggung jawab sebagai seorang guru dan mampu menjadi suri tauladan untuk para siswa.
- c. Perlunya untuk meningkatkan sikap tegas kepada siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran.
- d. Perlunya peningkatan kompetensi yang dimiliki guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar.

### 3. Bagi Siswa

- a. Niatkan hati ke sekolah hanya untuk belajar dan mencari ilmu.
- b. Perbaiki moral ketika mengikuti pembelajaran karena hal tersebut merupakan cara untuk menghormati guru.
- c. Tingkatkan rasa tanggung jawab sebagai siswa dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008)
- Abdurrahman Mas'ud, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Raligijs sebagai Paradigma Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Gama Media, 2002)
- Al-Karimah Peserta Didik(Bogor: Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017)
- Ardika, Yokhana, 'Efektivitas Metode Mnemonik Ditinjau Dari Daya Ingat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X TPA SMK N 2 Depok Sleman', *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7.1 (2016), 66–73 <<https://doi.org/10.15294/kreano.v7i1.5006>>
- Asmaran, Pengantar Study Akhlak,(Jakarta: Grafindo Persada, 1994),
- Chabib Thoah, , Metodologi Pengajaran Agama, (2014) h.11
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 79–96 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>>
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 21.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>
- Firmansyah, Deri, and Dede, 'Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1.2 (2022), 85–114 <<https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>>
- El Hafiz, Subhan, and Yonathan Aditya, 'Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas Di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, Serta Rekomendasi', *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1.1 (2021), 1–22 <<https://doi.org/10.24854/ijpr428>>
- Jamoliddinovich, 'Fundamentals of Education Quality In Higher Education', *IJSSIR*, Vol. 11, No.01
- Jamin, Hanifuddin, 'Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2018), 19–36
- Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382

- Mazrur, Surawan, and Yuliani, 'Kontribusi Kompetensi Sosial Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa', *Attractive : Innovative Education Journal*, 4.2 (2022), 281–87
- Mahmud, Dkk, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga,(Jakarta: @kademia. 2013
- Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, 310
- Muhibbin Syah,Psikologi Pendidikan, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Munardji, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004)
- M. hidayat Ginanjar, Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik(Bogor: Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017),.7.
- Nofrianti, Yeri, and Arifmiboy, 'Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang', *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4.2 (2021), 13–22
- Oktaviani.J, 'Upaya Guru PAI', *Sereal Untuk*, 51.1 (2018), 51
- Ratna Wilis Dahar,Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran,Jakarta : Erlangga. 2007
- Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (cet III, Jakarta, Kalam Mulia, 2001)
- Sari, I P, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Nilai Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 10 Kota Bengkulu', 2022 <[http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8425%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/8425/1/INDAH PERMATA SARI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8425%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/8425/1/INDAH%20PERMATA%20SARI.pdf)>
- Tafsir, A. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, Agus, 'Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri', *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI"*, *Seminar Nasional IKA UNY*, 1, 2018, 45–57
- Wawancara dengan bapak Arwani S.E. selaku Kepala Sekolah MA Husnul Khatimah Semarang pada 27 Januari 2023
- Wawancara dengan bapak Muhlis Ruba'I S.Pd.I guru Akidah Akhlak MA Husnul Khatimah Semarang pada 7 Februari 2023
- Zulfiani, Mei, *kompetensi profesional guru di mi ma ' arif nu kedungurang program studi pendidikan guru madrasah kompetensi profesional guru di mi ma ' arif nu kedungurang universitas islam negeri prof. Kh. Saifuddin*, 2021